

**ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL THAILAND
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINGYA**

(Tesis)

Oleh

AMAN KRAIDAM
NPM 2321021014



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL THAILAND DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA**

Oleh
AMAN KRAIDAM

Tesis
Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER EKONOMI

Pada
Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

ANALISIS PERDAGANGAN INTERNASIONAL THAILAND DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINGYA

**Oleh
AMAN KRAIDAM**

Perdagangan internasional merupakan pilar utama perekonomian Thailand yang menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), namun ketergantungan yang tinggi ini membuat stabilitas ekonomi nasional rentan terhadap fluktuasi makroekonomi global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, tingkat inflasi, keterbukaan perdagangan, dan Produk Domestik Bruto (GDP) terhadap perdagangan internasional Thailand. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengolah data sekunder time series periode 1990 hingga 2023. Metode analisis yang digunakan adalah *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* untuk menguji hubungan dinamis dalam jangka pendek maupun keseimbangan jangka panjang. Hasil estimasi jangka pendek, perdagangan internasional Thailand menunjukkan ketergantungan dinamis dalam jangka pendek. Nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan dengan efek yang bervariasi antar-lag, sedangkan keterbukaan perdagangan dan GDP hanya berdampak pada periode tertentu sehingga pengaruhnya bersifat parsial dan tidak konsisten. Adapun hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional Thailand. Sebaliknya, keterbukaan perdagangan ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 10%, yang mengindikasikan bahwa liberalisasi perdagangan yang tidak disertai penguatan struktur industri domestik justru dapat memicu lonjakan impor yang menekan neraca perdagangan. GDP riil memiliki pengaruh positif signifikan, menegaskan bahwa kapasitas produksi fisik merupakan penggerak utama ekspansi perdagangan. Temuan ini mengindikasikan stabilitas makroekonomi dan efisiensi produksi domestik sangat menentukan keberlanjutan daya saing internasional Thailand. Disarankan bagi pemerintah untuk memperkuat kebijakan industri berbasis inovasi, seperti kerangka “Thailand 4.0”, guna meminimalkan dampak negatif dari keterbukaan pasar global.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Nilai Tukar, Inflasi, Keterbukaan Perdagangan, GDP, ARDL.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THAILAND'S INTERNATIONAL TRADE AND THE FACTORS AFFECTING IT

By

AMAN KRAIDAM

International trade is a key pillar of Thailand's economy, contributing more than 60 percent to Gross Domestic Product (GDP). However, this high level of dependence makes national economic stability vulnerable to global macroeconomic fluctuations. This study aims to analyze the effects of exchange rates, inflation, trade openness, and Gross Domestic Product (GDP) on Thailand's international trade. Using a quantitative approach, this study employs secondary time-series data covering the period from 1990 to 2023. The Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method is applied to examine short-run dynamics as well as long-run equilibrium relationships. The short-run estimation results indicate that Thailand's international trade exhibits dynamic dependence. Exchange rates and inflation have significant effects with variations across lags, while trade openness and GDP affect international trade only in certain periods, indicating partial and inconsistent short-run impacts. The long-run estimation results show that exchange rates and inflation have positive and significant effects on Thailand's international trade. In contrast, trade openness is found to have a negative and significant effect at the 10 percent significance level, suggesting that trade liberalization without strengthening domestic industrial structures may lead to import surges that put pressure on the trade balance. Real GDP has a positive and significant effect, confirming that physical production capacity is a key driver of trade expansion. These findings indicate that macroeconomic stability and domestic production efficiency are crucial determinants of Thailand's international competitiveness. Therefore, it is recommended that the government strengthen innovation-based industrial policies, such as the "Thailand 4.0" framework, to mitigate the adverse effects of global market openness.

Keywords: International Trade, Exchange Rate, Inflation, Trade Openness, GDP, ARDL.

Judul Tesis

**: ANALISIS PERDAGANGAN
INTERNASIONAL THAILAND DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMENGARUHINYA**

Nama Mahasiswa

: Aman Kraidam

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2321021014

Program Studi

: Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas

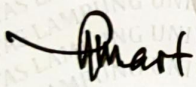
: Ekonomi dan Bisnis

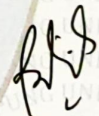
MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

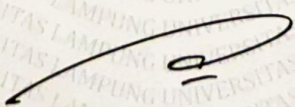
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si
NIP. 19560325 198303 1 002


Dr. Arivina Ratih Yulihar T, S.E., M.E.
NIP. 19800705 200604 2 002

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi


Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E
NIP. 19740410 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji :

Ketua : Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.

Sekretaris : Dr. Arivina Ratih Yulihar T, S.E., M.M.

Penguji I : Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M., P.I.A.

Penguji II : Dr. Ida Budiarty DA, S.E., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Natrobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 05 Januari 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026



Aman Kraidam

RIWAYAT HIDUP



Nama : Aman Kraidam
Tempat/Tanggal Lahir : Narathiwat, 07-10-1996
Alamat : 37 M. 4 T. Chlem A. Rangek
Ch. Narathiwat 96130
No. Hp : 085811576841
Email : amankraidam@gmail.com

Data Pendidikan

TK : Ban Kucing Luepa School
SD : Ban Kucing Luepa School
SMP : Darussalam School
SMK : Darussalam School
S1 : Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
(Program Studi Hukum Ekonomi Syariah - Fakultas Syariah)
S2 : Universitas Lampung
(Program Studi Magister Ilmu Ekonomi - Fakultas Ekonomi dan
Bisnis)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya tesis ini dapat terselesaikan.

Tesis Berjudul “Analisis Perdagangan Internasional Thailand dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya” adalah salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Ekonomi di Universitas Lampung.

1. Allah SWT yang telah melimpahkan segala berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan TESIS ini dengan baik.
2. Kepada orang tua, penulis mengucapkan banyak terima kasih karena senantiasa selalu memberi dukungan kepada penulis serta memberikan do’a, semangat dan pengorbanan yang tidak terhingga.
3. Kepada teman-teman MIE angkatan 22 dan 23 yang selalu memberi dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan TESIS ini dengan baik.
4. Ucapan terima kasih untuk diri sendiri, karena telah berjuang sampai di saat ini. Dan bisa menerima keadaan diri di saat terpuruk hingga harus bangkit kembali untuk menerima semua hal yang telah terjadi. Dibuktikan dengan selesainya TESIS ini merupakan suatu hal yang patut dibanggakan.
5. Dosen-dosen Magister Ilmu Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan saran, motivasi, dan doa dalam mengerjakan tesis ini.
6. Tak lupa almamater tercinta Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

إِنَّ مَعَ رَبِّي سَيِّدَيْنِ (٦٢)

“Sesungguhnya Tuhanku bersamaku. Dia akan menunjukiku”

(Surah Asy-Syu'ara', Ayat 62)

“Merantaulah, orang berilmu dan beradab tidak diam beristirahat di kampung halaman. Tinggalkan negerimu dan hidup asing (di negeri orang)”

(Imam Syafi'i)

“If you want to get good at something, you just have to do it constantly”

(Ananda Everingham, KND)

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat serta hidayah-Nya, penulis masih bisa merasakan segala nikmat dan anugerah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Perdagangan Internasional Thailand dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya”.

Adapun maksud dalam penulisan tesis ini adalah guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis telah banyak memperoleh bimbingan, bantuan serta motivasi dari semua pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang begitu sabar dan luar biasa dalam memberikan arahan, kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.

6. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar T, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang begitu sabar dan selalu mendukung dalam memberikan kritik, ilmu dan sumbangan pemikiran dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M., P.I.A. dan Dr. Ida Budiarty DA, S.E., M.Si. selaku Dosen Penguji I dan Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
9. Universitas Lampung atas kepercayaan dan pemberian beasiswa. Tanpa dukungan tersebut, perjalanan akademis hingga kelulusan ini tidak mungkin dapat tercapai.
10. PKLI (Pengembangan Kerja sama dan Layanan Internasional) yang telah mengurus urusan pribadi adapun akademik dan membantu selama penulis menyelesaikan masa pendidikan.
11. Mba Ita sebagai admin Magister Ilmu Ekonomi yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan tesis, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
12. Ayahandaku Abdullah Kraidam dan Ibundaku Hamidah Labo yang begitu luar biasa dan selalu memberikan doa, serta dukungan demi kesuksesan penulis.
13. Suraimie Kaseng yang memberikan do'a beserta dukungan dan motivasi.
14. Keluarga besarku yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan dalam menyelesaikan studiku.
15. Teman seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2022 dan teman-teman Magister Ilmu Ekonomi Angkatan 2023 yang selalu mendukung penulis untuk berjuang.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini dari awal hingga akhir.

Semoga Allah SWT mempermudah segala urusan kita. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis

berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Grand Teori.....	17
2.1.1 Teori Perdagangan Internasional	17
2.1.2 Teori Nilai Tukar.....	18
2.1.3 Teori Tingkat Inflasi	18
2.1.4 Teori Keterbukaan Perdagangan	18
2.1.5 Teori Produk Domestik Bruto (GPT).....	19
2.2 Tinjauan Empiris	21
2.3 Kerangka Pemikiran.....	33
2.4 Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.2 Definisi Operasional Variabel	35
3.2.1 Perdagangan Internasional	35
3.2.2 Nilai Tukar	36
3.2.3 Tingkat Inflasi.....	36
3.2.4 Keterbukaan Perdagangan	36

3.2.5 Produk Domestik Bruto (GDP Konstal)	36
3.3 Metode Analisis Data	37
3.3.1 Uji Stasioneritas (<i>Unit Root Test</i>).....	38
3.3.2 Uji Kointegrasi ARDL / <i>Bounds Testing Cointegration</i>	38
3.3.3 Penentuan Lag Optimal.....	39
3.3.4 Estimasi Autoregressive Distributed Lag (ARDL).....	39
3.3.5 Estimasi Model ARDL Jangka Panjang	40
3.3.6 Estimasi Model ARDL Jangka Pendek	40
3.3.7 Uji Stabilitas Model	41
3.3.8 Uji Statistik	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Analisis Data	44
4.1.1 Hasil Uji Stasioneritas.....	44
4.1.2 Hasil Uji Kointegrasi	45
4.1.3 Hasil Penentuan Lag Optimum	46
4.1.4 Hasil Estimasi Model ARDL	49
4.1.5 Hasil Uji Stabilitas Model.....	52
4.1.6 Pengujian Statistik	53
4.1.7 Interpretasi Model	57
4.2 Analisis Perdagangan Internasional Thailand.....	70
4.2.1 Gambaran Umum Perdagangan Internasional Thailand	70
4.2.2 Kebijakan Perdagangan Internasional Thailand	73
4.2.3 Peran Perjanjian Perdagangan Internasional Thailand	75
4.2.4 Tantangan dan Prospek Perdagangan Internasional Thailand	75
4.2.5 Prediksi Perdagangan Internasional Thailand Ke Depan.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3.1 Variabel Penelitian.....	35
Tabel 4.1 Uji Unit Root Tes - ADF pada tingkat Level.....	44
Tabel 4.2 Uji Derajat Integrasi - ADF pada 1st Difference.....	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Stasioneritas.....	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi <i>Bounds Testing Approach</i>	46
Tabel 4.5 Hasil Estimasi ARDL (2,4,3,4,4).....	47
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Model Jangka Pendek	50
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Model Jangka Panjang	51
Tabel 4.8 Hasil Uji t-statistik Model ARDL Jangka Pendek.....	55
Tabel 4.9 U Hasil Uji t-statistik Model ARDL Jangka Panjang	56
Tabel 4.10 Pasar Ekspor Utama Thailand dan Komoditas Unggul	72
Tabel 4.11 Negara Pemasok Utama Impor Thailand dan Komoditas Utama	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Nilai Tukar (USD).....	5
Gambar 1.2 Tingkat Inflasi (Persen).....	8
Gambar 1.3 Keterbukaan Perdagangan (Persen)	10
Gambar 1.4 GDP (Konstan LCU).....	12
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1 Hasil Penentuan Lag Optimum	47
Gambar 4.2 Hasil Uji CUSUM Test	52
Gambar 4.3 Hasil Uji CUSUMSQ	53

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi suatu negara saat ini sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global. Interaksi dan hubungan ekonomi antarnegara menjadi elemen penting yang turut menentukan arah pertumbuhan ekonomi masing-masing negara (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Perdagangan internasional adalah kegiatan ekonomi yang melibatkan pertukaran barang dan jasa antarnegara melalui ekspor dan impor. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat suatu negara. Aktivitas ini memberikan berbagai manfaat, seperti mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mempercepat proses industrialisasi, serta menarik investasi dari perusahaan-perusahaan transnasional (Suryanto & Kurniati, 2022).

Perdagangan internasional Thailand menarik untuk dikaji karena menunjukkan karakteristik negara yang sangat bergantung dan terintegrasi kuat dengan pasar global, namun sekaligus rentan terhadap guncangan eksternal (Agasti, 2022). Thailand dikenal sebagai salah satu ekonomi yang berorientasi pada ekspor (*trade-oriented economy*) di kawasan Asia Tenggara. Negara ini sering dijuluki sebagai “*Asia’s Factory*” karena menjadi eksportir utama berbagai produk industri, seperti elektronik, kendaraan bermotor dan komponennya, serta mesin dan peralatan listrik (Nikomborirak, 2020). Kontribusi ekspor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Thailand tergolong sangat tinggi, yakni mencapai lebih dari 60% dalam beberapa tahun terakhir, yang menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi negara ini sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan global (Katikar, 2025).

Selain itu, Thailand memiliki peran strategis dalam rantai pasok global, terutama di kawasan ASEAN. Struktur impornya didominasi oleh bahan baku, barang antara, dan bahan bakar yang digunakan dalam kegiatan produksi ekspor, yang

menunjukkan bahwa perdagangan Thailand bersifat intra-industri dan sangat bergantung pada keterkaitan global (Durongkaveroj, 2023). Nilai tukar Baht Thailand (THB) yang fluktuatif terhadap mata uang utama dunia, terutama Dolar AS, juga memengaruhi daya saing ekspor dan biaya impor bahan baku. Apresiasi Baht cenderung menekan ekspor, sedangkan depresiasi dapat meningkatkan ekspor tetapi meningkatkan beban impor (Temritikulchai et al., 2023). Dinamika ini menjadikan perdagangan internasional Thailand sebagai fenomena penting untuk diteliti, terutama dalam konteks pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap performa ekspor dan impor.

Pemilihan Thailand sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan yang kuat dan relevan. Pertama, Thailand merupakan representasi dari negara *Newly Industrialized Country* di Asia Tenggara (Siamrath.com, 2019) yang berhasil melakukan transformasi struktural dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi berbasis industri dan ekspor. Hal ini menjadikannya contoh menarik untuk memahami bagaimana faktor-faktor makroekonomi memengaruhi perdagangan internasional di negara berkembang yang telah mencapai industrialisasi menengah (Wanaset, 2020). Kedua, keterkaitan antara variabel makroekonomi seperti nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan PDB di Thailand sangat erat dan terukur, sehingga memberikan konteks empiris yang ideal untuk menguji model ekonometrik terkait perdagangan internasional. Ketiga, dari perspektif regional, sebagai anggota utama ASEAN, kinerja perdagangan Thailand berpengaruh signifikan terhadap stabilitas dan dinamika ekonomi kawasan (Agasti, 2022).

Selain itu, penelitian mengenai perdagangan internasional sering kali berfokus pada negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, dan Jepang, sehingga kajian mendalam terhadap Thailand memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dan memperkaya literatur, khususnya dalam konteks ekonomi ASEAN dan negara berkembang. Dengan demikian, analisis perdagangan internasional Thailand tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga implikasi praktis bagi perumusan kebijakan ekonomi regional dan nasional.

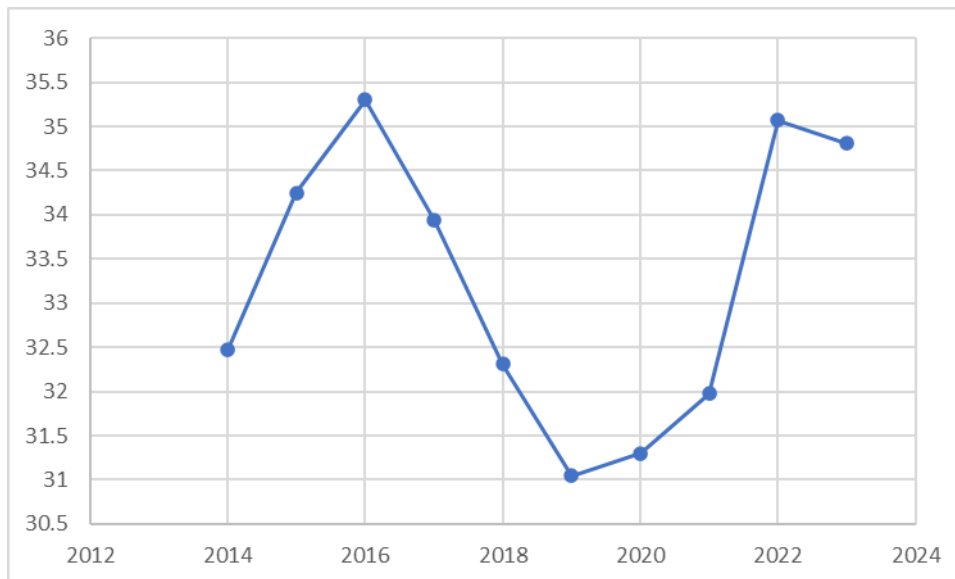
Perdagangan internasional telah menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi global. Seiring dengan meningkatnya globalisasi dan liberalisasi perdagangan, negara-negara berkembang seperti Thailand semakin memainkan peran strategis dalam rantai pasok global. Thailand merupakan salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan dikenal sebagai pusat manufaktur serta ekspor utama di kawasan ASEAN. Thailand memainkan peran penting dalam perdagangan global. Perdagangan internasional Thailand menyumbang sekitar 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut, dengan komoditas utama berupa kendaraan bermotor, elektronik, dan produk pertanian seperti beras dan karet (Nguyen & Choi, 2025). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan perdagangan Thailand menghadapi tantangan signifikan akibat faktor eksternal dan internal.

Komposisi GDP Thailand di sektor perdagangan internasional menyumbang paling banyak dari GDP negaranya, yang kedua adalah sektor industri, dan selanjutnya sektor pertanian (HKTDC Research, 2024). Pertumbuhan ekonomi suatu negara tercermin dari perubahan GDP yang dipengaruhi aktivitas produksi, termasuk keterlibatan bahan baku dan produk dari luar negeri. Peningkatan GDP dapat terjadi ketika ekspor bersih bernilai positif, menandakan daya saing produk nasional di pasar global. Secara teori, perdagangan internasional terjadi karena keunggulan kompetitif suatu negara dalam sumber daya tertentu yang mendorong peningkatan output. Impor mencerminkan pola konsumsi dan ketergantungan terhadap barang luar, namun juga dapat menjadi indikator kesejahteraan ketika masyarakat memiliki daya beli yang kuat (Kusuma Hendra et al., 2020).

Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) yang dikemukakan oleh David Ricardo (1817) menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi antarnegara apabila masing-masing negara berspesialisasi dalam memproduksi barang yang memiliki biaya kesempatan (*opportunity cost*) paling rendah. Meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi, negara tersebut tetap dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan melalui spesialisasi dan pertukaran

barang berdasarkan keunggulan relatif. Teori ini menekankan pentingnya efisiensi alokasi sumber daya dan menjadi dasar utama dalam menjelaskan manfaat perdagangan internasional. Dalam konteks Thailand, teori keunggulan komparatif relevan untuk menjelaskan pengaruh nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan GDP terhadap perdagangan internasional Thailand. Nilai tukar memengaruhi daya saing ekspor, inflasi memengaruhi efisiensi biaya produksi, keterbukaan perdagangan mencerminkan tingkat integrasi Thailand dalam perdagangan global, dan GDP menunjukkan kapasitas ekonomi nasional dalam mendukung ekspor. Oleh karena itu, teori Ricardo menjadi landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja perdagangan internasional Thailand.

Dalam perdagangan internasional, setiap negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan suatu acuan yang menunjukkan perbandingan nilai antar mata uang tersebut, yang dikenal sebagai kurs valuta asing (Rinaldi et al., 2017). Nilai tukar ini memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama dalam hal investasi. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi keputusan investor, tergantung pada tujuan investasi yang ingin dicapai, apakah untuk keuntungan jangka pendek atau penanaman modal jangka panjang (Agung et al., 2018). Nilai tukar memengaruhi perdagangan internasional Thailand, baik secara positif maupun negatif. Baht yang kuat mengurangi nilai ekspor dan daya saing, sementara Baht yang lemah memberikan keuntungan harga bagi ekspor tetapi meningkatkan harga impor. Thailand menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali, yang berubah sesuai mekanisme pasar tetapi dikelola oleh *Bank of Thailand (BOT)* untuk menjaga stabilitas (Bank of Thailand, 2018).



Sumber : www.bot.or.th

Gambar 1.1 Nilai Tukar (USD)

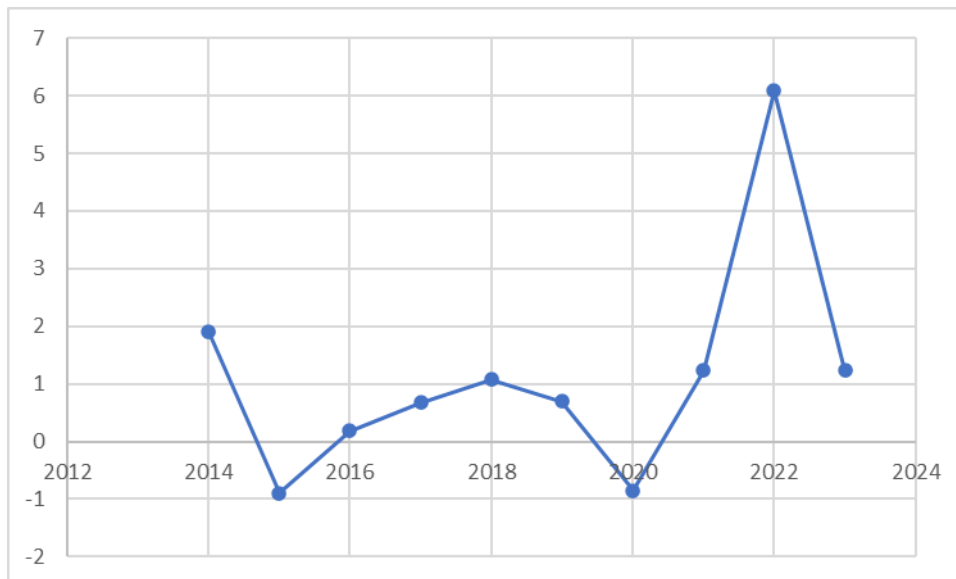
Data nilai tukar Thailand terhadap dolar AS selama periode 2014-2023 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi domestik dan global. Pada tahun 2014, nilai tukar berada di level 32,48 baht per dolar AS dan sempat melemah hingga 35,3 pada tahun 2016. Setelah itu, baht cenderung menguat, mencapai titik terkuatnya pada tahun 2019 sebesar 31,05, didorong oleh surplus neraca berjalan dan aliran modal masuk. Namun, pada masa pandemi 2020-2021, nilai tukar relatif stabil di sekitar 31-32 baht per dolar. Mulai tahun 2022, baht kembali melemah hingga 35,07 akibat tekanan eksternal seperti penguatan dolar AS dan ketidakpastian global, lalu sedikit menguat pada 2023 menjadi 34,81. Pola ini menunjukkan bahwa nilai tukar baht Thailand sensitif terhadap kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter internasional.

Teori Nilai Tukar Fleksibel dan Dampaknya pada Perdagangan, Menurut Dornbusch (1976) dalam sistem nilai tukar fleksibel, mata uang suatu negara akan berfluktuasi berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Teori ini relevan dengan Thailand yang menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), di mana intervensi pemerintah melalui kebijakan moneter dapat mempengaruhi nilai tukar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara nilai tukar dengan perdagangan internasional. Misalnya, penelitian oleh Pertiwi et al. (2020) menemukan bahwa nilai tukar mata uang lokal terhadap USD memiliki hubungan negatif terhadap perdagangan internasional, dan juga penelitian oleh Suryanto & Kurniati (2022) menemukan bahwa faktor nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perdagangan internasional. Penelitian dari Ćorić & Pugh (2010) menemukan bahwa variabilitas nilai tukar memberikan dampak negatif terhadap perdagangan internasional. Mai et al. (2021) hasil dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan internasional Thailand, bahwa pada jangka pendek cenderung bersifat positif. Namun, pada jangka panjang, nilai tukar memiliki dampak negatif terhadap perdagangan internasional. Penelitian Sujatmiko & Arifin (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional. Yu (2016) menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional, karena dampak kenaikan atau penurunan nilai tukar terhadap ekspor dan impor saling meniadakan. Penelitian dari Keskin & Aydoğdu Bağcı (2024) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional (impor). peningkatan exchange rate sebesar 1% menurunkan volume impor sekitar 0,002% yang berarti kenaikan apresiasi nilai tukar menekan volume perdagangan internasional (impor). Penelitian dari Yusuf & Aras (2023) variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika nilai tukar meningkat (apresiasi atau stabilitas mata uang meningkat), maka perdagangan internasional juga meningkat. Artinya, stabilitas nilai tukar di kawasan ECOWAS mampu memperkuat daya saing ekspor dan mendorong arus perdagangan dengan negara lain. Nilai tukar yang stabil memberi kepastian harga bagi eksportir dan importir, sehingga mendorong aktivitas perdagangan lintas negara. Penelitian dari Keskin & Aydoğdu Bağcı (2024) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional (ekspor). Artinya, Ketika nilai tukar meningkat, maka ekspor di negara-negara ASEAN-5 cenderung menurun. Penelitian dari Cahyaningtyas &

Aminata (2020) hasil menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan bilateral Indonesia. Hasil ini menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan perdagangan Indonesia di kawasan APEC. Penelitian dari Radifan (2014) bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia. Koefisien regresi menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar Rupiah sebesar 1 persen meningkatkan ekspor sebesar 0,19 persen. Namun, dalam jangka pendek nilai tukar tidak signifikan.

Perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum secara terus-menerus selama periode tertentu (Ilmas et al., 2022). Menurut Pendekatan Moneter, inflasi domestik yang lebih tinggi dapat mengurangi daya saing ekspor dan meningkatkan impor, sehingga memengaruhi neraca perdagangan (Frenkel, 1976) (Makore & Chikutuma, 2025). Di Thailand, inflasi memiliki dampak nyata terhadap aktivitas perdagangan internasional, ketika harga-harga internasional dan dalam negeri berubah (misalnya akibat kenaikan harga energi global), biaya impor meningkat, yang pada gilirannya menaikkan biaya produksi lokal dan mengurangi daya saing produk ekspor Thailand. Misalnya, penelitian *“Drivers of Thailand Inflation”* menyoroti bahwa kenaikan harga minyak dunia memberikan tekanan yang kuat terhadap inflasi domestik, yang kemudian dapat berdampak pada biaya input impor dan nilai tukar (Arwatchanakarn, n.d., 2024). Selain itu, laporan dari OECD menyebut bahwa sebagai negara yang sangat bergantung pada impor energi dan bahan mentah, Thailand rentan terhadap fluktuasi harga global, dan fluktuasi tersebut turut mempengaruhi neraca perdagangan serta arus ekspor-impor secara keseluruhan (OECD, 2023).



Sumber : www.bot.or.th

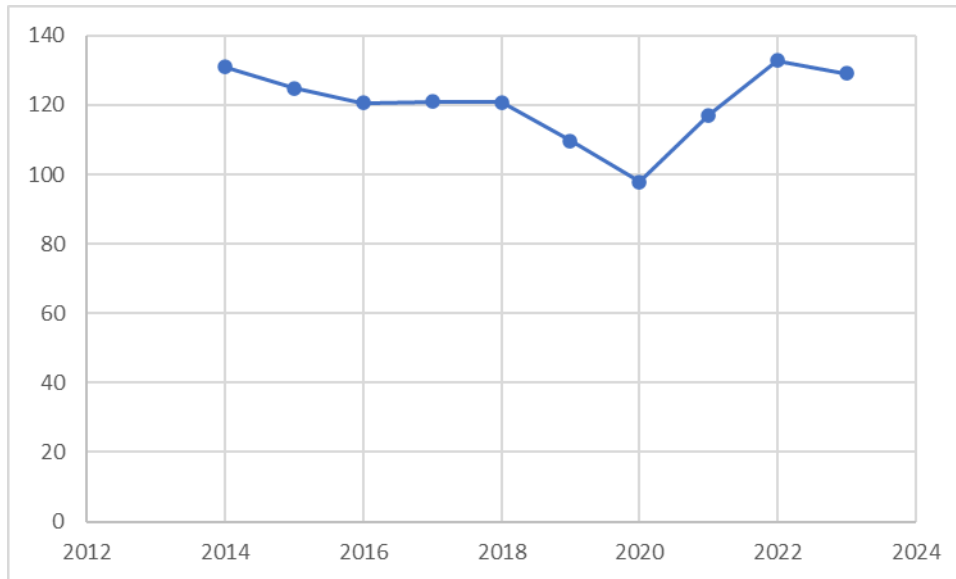
Gambar 1.2 Tingkat Inflasi (Persen)

Tingkat inflasi Thailand periode 2014–2023 menunjukkan dinamika yang cukup berfluktuasi. Pada awal periode, inflasi tercatat sebesar 1,9% pada tahun 2014, kemudian turun menjadi negatif (-0,9%) pada tahun 2015, menandakan terjadinya deflasi. Setelah itu, inflasi cenderung stabil di kisaran rendah antara 0,18% hingga 1,23% hingga tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 terjadi lonjakan inflasi yang signifikan mencapai 6,08%, kemungkinan besar akibat kenaikan harga energi dan bahan pangan pasca pandemi serta dampak ketegangan geopolitik global. Tahun berikutnya, 2023, inflasi kembali menurun ke level 1,23%, menunjukkan proses stabilisasi harga dan keberhasilan kebijakan moneter Bank of Thailand dalam mengendalikan tekanan inflasi.

Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money – QTM*), teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher (1912) menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output riil. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, yang pada akhirnya mengurangi daya saing produk ekspor di pasar internasional. Menurut Blanchard (2021), inflasi yang tidak terkendali akan meningkatkan biaya produksi bagi eksportir, yang dapat menyebabkan penurunan volume ekspor suatu negara.

Sejumlah penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara inflasi dengan perdagangan internasional. Misalnya, penelitian oleh Pertiwi et al. (2020) menemukan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan. Di sisi lain hasil pada model efek random hanya variabel tingkat inflasi saja yang tidak berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional. Hasil estimasi selanjutnya pada model 3 dan 4 yang menggunakan model efek fixed bahwa tingkat inflasi secara konsisten memiliki pengaruh positif signifikan. Sementara itu, studi lain oleh Suryanto & Kurniati (2022) menemukan bahwa perdagangan internasional dipengaruhi secara positif oleh tingkat inflasi. Penelitian dari Galal & Lan (2017) penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara inflasi dan perdagangan luar negeri di Mesir. Dan ditemukan bahwa inflasi menjadi penyebab bagi perubahan dalam perdagangan luar negeri, tetapi sebaliknya, perdagangan luar negeri tidak secara signifikan memengaruhi inflasi. Penelitian dari Doni (2018) dalam penelitiannya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara inflasi terhadap perdagangan internasional. Penelitian dari Keskin & Aydoğdu Bağcı (2024) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional (ekspor). Artinya, ketika inflasi atau nilai tukar meningkat, maka ekspor di negara-negara ASEAN-5 cenderung menurun. Penelitian dari Bin Zafar (2024) bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional Bangladesh. Meskipun koefisien inflasi bernilai positif (0.205), artinya secara arah inflasi cenderung meningkatkan volume perdagangan, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk disimpulkan signifikan. Dengan demikian, fluktuasi inflasi di Bangladesh selama periode penelitian tidak memiliki dampak yang berarti terhadap volume perdagangan internasional negara tersebut.

Keterbukaan perdagangan juga menjadi faktor penentu yang signifikan dalam meningkatkan volume ekspor dan impor. Thailand sebagai anggota ASEAN dan berbagai organisasi perdagangan internasional, Thailand telah mendapatkan manfaat dari integrasi ekonomi regional. Namun, tantangan dalam hal proteksionisme perdagangan di beberapa mitra dagang utama, seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa, dapat menghambat pertumbuhan perdagangan Thailand dalam jangka panjang (Apisakkul & Chirapanda, 2025).



Sumber : www.worldbank.org

Gambar 1.3 Keterbukaan Perdagangan (Persen)

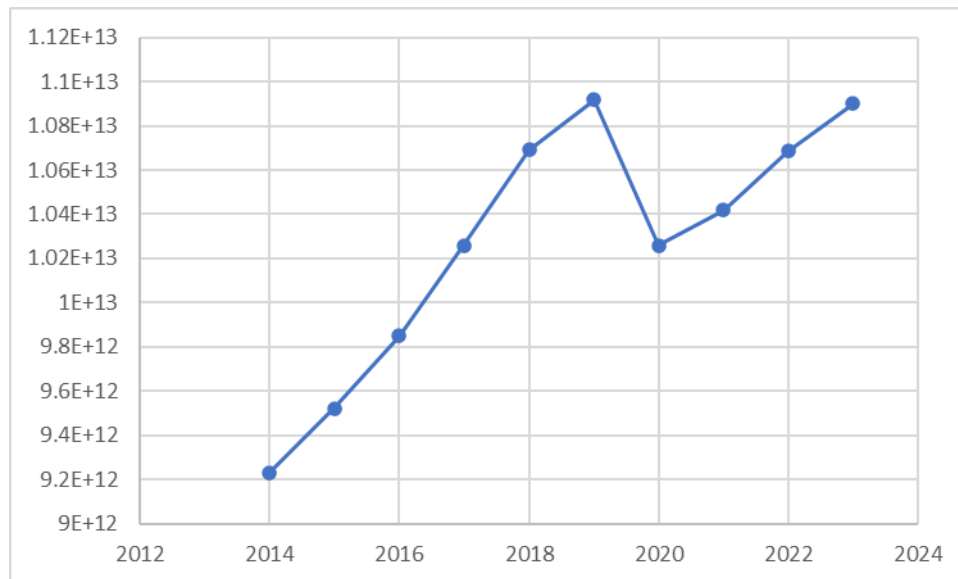
Data keterbukaan perdagangan Thailand selama periode 2014 - 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada awal periode, tingkat keterbukaan perdagangan tercatat tinggi yaitu 130,91 pada tahun 2014, namun mengalami tren penurunan hingga mencapai titik terendah sebesar 97,80 pada tahun 2020, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekspor-impor. Setelah itu, tingkat keterbukaan kembali meningkat tajam pada tahun 2022 mencapai 132,86 nilai tertinggi sepanjang periode menandakan pemulihan perdagangan internasional Thailand. Pada tahun 2023, meskipun sedikit menurun menjadi 129,14, tingkat keterbukaan tetap menunjukkan bahwa ekonomi Thailand sangat terintegrasi dengan perdagangan global.

Teori Globalisasi dan Integrasi Ekonomi (Krugman & Obstfeld, 2022) menekankan bahwa keterbukaan perdagangan memungkinkan negara-negara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ekspor, menarik investasi asing, dan mendapatkan akses terhadap teknologi baru.

Sejumlah penelitian terdahulu telah meneliti hubungan antara keterbukaan perdagangan dengan perdagangan internasional. Misalnya, penelitian oleh Suryanto & Kurniati (2022) menemukan bahwa factor perdagangan

internasional dipengaruhi secara signifikan oleh faktor keterbukaan perdagangan secara positif. Penelitian dari Pertiwi et al. (2020) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perdagangan internasional.

PDB riil (PDB konstan) memainkan peran penting dalam perdagangan internasional Thailand, karena pertumbuhan PDB yang berkelanjutan mencerminkan kemampuan produksi dan konsumsi suatu negara, yang secara langsung berdampak pada volume ekspor dan impor. Damrongsakmethee (2025) menemukan bahwa peningkatan PDB riil berkorelasi positif dengan nilai ekspor Thailand, khususnya di sektor pertanian dan produk pertanian olahan seperti durian, yang sangat diminati di pasar Tiongkok. Lebih lanjut, Shinozaki et al., (2025) , mengutip Bank Pembangunan Asia (ADB), menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB berdampak pada daya saing usaha kecil dan menengah Thailand, yang merupakan pendorong utama perdagangan internasional. Lebih lanjut, pertumbuhan PDB mendorong infrastruktur ekonomi, investasi asing langsung, dan pengembangan kemampuan manufaktur, yang semuanya meningkatkan efisiensi dan kapasitas ekspor negara (Thammasiriroj et al., 2025). GDP konstan dipilih dalam penelitian ini karena mampu mencerminkan kapasitas produksi fisik (*output*) secara akurat dengan menggunakan harga tahun dasar yang tetap. Peningkatan GDP konstan di Thailand menandakan adanya kenaikan volume produksi riil seperti jumlah unit otomotif atau komoditas pertanian yang menjadi basis fundamental bagi peningkatan kapasitas ekspor dan aktivitas perdagangan internasional negara tersebut tanpa terdistorsi oleh fluktuasi harga.



Sumber : www.worldbank.org

Gambar 1.4 GDP (Konstan LCU)

Data Produk Domestik Bruto (GDP) konstan Thailand selama periode 2014-2023 menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dengan beberapa fluktuasi kecil. Pada tahun 2014, GDP konstan tercatat sebesar 9.232.090.000.000 baht dan terus meningkat hingga mencapai sekitar 10.919.300.000.000 baht pada tahun 2019, mencerminkan ekspansi ekonomi yang berkelanjutan sebelum pandemi. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan ke 10.258.700.000.000 baht akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi. Meski demikian, perekonomian Thailand menunjukkan pemulihan secara bertahap sejak 2021 hingga 2023, dengan GDP kembali naik ke sekitar 10.902.400.000.000 baht. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa perekonomian Thailand memiliki ketahanan yang cukup kuat terhadap guncangan eksternal dan mampu pulih menuju tren pertumbuhan jangka panjangnya.

Teori Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Theory*) menurut teori ini, pertumbuhan GDP mencerminkan kapasitas produksi dan daya beli suatu negara. Ketika GDP meningkat, negara memiliki kemampuan produksi dan konsumsi yang lebih besar, sehingga berpotensi meningkatkan ekspor maupun impor. Teori ini dijelaskan oleh Solow (1956) dan Harrod - Domar Model, di mana pertumbuhan

output nasional berhubungan dengan akumulasi modal, investasi, dan perdagangan eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian Yusuf & Aras (2023) dalam penelitiannya variabel GDP (Produk Domestik Bruto) terhadap perdagangan internasional menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan secara statistik dalam jangka panjang. Namun negatif tidak signifikan dalam jangka pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Sujatmiko & Arifin (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GDP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional. Penelitian dari Yu (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP negara mitra dagang dan GDP Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional, artinya semakin besar ukuran ekonomi kedua negara, semakin tinggi volume perdagangan yang terjadi. Penelitian dari Mao et al. (2024) hasil dari penelitiannya bahwa GDP (sebagai proksi kesehatan ekonomi) secara umum memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap volume perdagangan internasional (Ekspor dan Impor). Penelitian dari Bin Zafar (2024) GDP berpengaruh signifikan secara positif terhadap perdagangan internasional Bangladesh. Penelitian dari Cahyaningtyas & Aminata (2020) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan bilateral Indonesia. Nilai koefisien GDP sebesar 0,978477 menunjukkan bahwa peningkatan GDP akan meningkatkan perdagangan Indonesia dengan APEC. Hasil ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan perdagangan Indonesia di kawasan APEC. Penelitian dari (Oktavia et al., 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB memiliki hubungan paling kuat terhadap perdagangan internasional (impor), temuan ini menegaskan bahwa perkembangan ekonomi domestik, khususnya pertumbuhan PDB, merupakan penentu utama perubahan nilai impor Indonesia dalam jangka panjang. Penelitian dari (Jumaedi et al., 2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap perdagangan internasional, sehingga semakin tinggi GDP suatu negara ASEAN, semakin besar pula volume perdagangannya.

Berdasarkan telaah sejumlah penelitian terdahulu, terlihat bahwa hubungan antara nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan produk domestik bruto terhadap perdagangan internasional masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konsisten. Beberapa penelitian seperti M. Muhammad (2020) dan Suryanto & Kurniati (2022) menekankan pentingnya variabel efektivitas keterbukaan perdagangan, namun penelitian lain seperti Galal & Lan (2017) maupun Doni (2018) lebih fokus pada hubungan inflasi tanpa menyoroti aspek kelembagaan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan metode regresi panel, regresi linier berganda, maupun VAR, sehingga belum banyak yang menguji hubungan jangka panjang dan jangka pendek secara simultan sebagaimana dapat dilakukan melalui pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Penelitian terdahulu juga lebih dominan berfokus pada konteks negara lain, sementara kajian yang secara khusus menyoroti perdagangan internasional Thailand dengan melibatkan variabel makroekonomi dan kelembagaan sekaligus masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan model ARDL untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan produk domestik bruto terhadap perdagangan internasional Thailand, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis kuantitatif terhadap hubungan antara nilai tukar, tingkat inflasi, keterbukaan perdagangan dan produk domestik bruto terhadap perdagangan internasional Thailand.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat beberapa permasalahan utama dalam perdagangan internasional Thailand yang perlu dikaji lebih dalam. Yang pertama adalah fluktuasi nilai tukar USD yang memengaruhi daya saing ekspor dan stabilitas impor. Ketidakstabilan nilai tukar dapat menyebabkan ketidakpastian dalam transaksi perdagangan internasional dan menambah risiko bagi eksportir dan importir. Yang kedua adalah tingkat inflasi yang tinggi dan dampaknya terhadap biaya produksi serta daya saing produk Thailand. Inflasi yang tidak terkendali dapat mengakibatkan peningkatan harga barang dan jasa, yang pada akhirnya menekan daya saing industri dalam negeri. Yang ketiga adalah

keterbukaan perdagangan juga menjadi faktor penentu yang signifikan dalam meningkatkan volume ekspor dan impor. Yang keempat produk domestik bruto atau GDP, jika GDP meningkat, negara memiliki kemampuan produksi dan konsumsi yang lebih besar, sehingga berpotensi meningkatkan ekspor maupun impor, Jika GDP menurun, ini menandakan penurunan dalam pendapatan nasional, produksi, dan daya beli domestik. Hal ini akan menurunkan kemampuan konsumsi barang impor dan sekaligus menghambat kapasitas produksi barang ekspor (karena investasi dan permintaan domestik lesu), sehingga berpotensi menyebabkan penurunan total volume Perdagangan Internasional (baik impor maupun ekspor). Oleh karena itu, jika permasalahan ini tidak ditangani dengan baik, Thailand berisiko mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, penurunan investasi asing, dan melemahnya daya saing industri domestik di pasar global. Hal ini juga dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat, terutama bagi sektor yang bergantung pada ekspor dan impor sebagai sumber pendapatan utama.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor utama yang menentukan perdagangan Thailand serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan pelaku usaha. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang ekonomi internasional dan perdagangan di negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah Thailand dalam merancang kebijakan ekonomi yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika perdagangan global. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka peneliti mengambil judul “Analisis Perdagangan Internasional Thailand dan Faktor-faktor Yang Memengaruhinya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, adalah;

1. Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan internasional Thailand?

2. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap perdagangan internasional Thailand?
3. Seberapa besar pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap perdagangan internasional Thailand?
4. Seberapa besar pengaruh produk domestik bruto terhadap perdagangan internasional Thailand?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan internasional Thailand.
2. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap perdagangan internasional Thailand.
3. Menganalisis keterbukaan perdagangan terhadap perdagangan internasional Thailand.
4. Menganalisis pengaruh produk domestik bruto terhadap perdagangan internasional Thailand.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah;

1. Memberikan dampak secara langsung bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang teliti serta menjadi referensi tujuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Kemudian bisa menjadi rujukan atau bahan masukan dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan untuk memberikan dampak langsung bagi masyarakat dan negara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Grand Theory

2.1.1. Teori Perdagangan Internasional

Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*), teori ini yang dikemukakan oleh David Ricardo (1817) merupakan salah satu teori dasar dalam ekonomi internasional yang menjelaskan bagaimana perdagangan antarnegara dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi kedua belah pihak. Ricardo berpendapat bahwa meskipun suatu negara mungkin tidak memiliki efisiensi absolut dalam memproduksi barang tertentu, negara tersebut tetap dapat memperoleh manfaat dari perdagangan jika berspesialisasi pada barang yang memiliki biaya kesempatan (*opportunity cost*) paling rendah dibanding negara lain. Dengan demikian, perdagangan internasional memungkinkan negara memaksimalkan efisiensi produksi global melalui spesialisasi. Teori ini menekankan pentingnya alokasi sumber daya yang efisien dan mendorong pertukaran barang berdasarkan keunggulan relatif, bukan absolut. Menurut Krugman dan Obstfeld (2022) perdagangan internasional memungkinkan negara untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, meningkatkan produktivitas, dan memperluas pasar ekspor, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan perdagangan global dan volatilitas nilai tukar.

Dalam konteks penelitian “Analisis Perdagangan Internasional Thailand dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya”, teori keunggulan komparatif menjadi dasar teoritis yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara perdagangan internasional dengan variabel ekonomi seperti nilai tukar, tingkat inflasi, keterbukaan perdagangan, dan GDP. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing ekspor Thailand, sehingga memengaruhi posisi keunggulan komparatif negara tersebut di pasar global. Inflasi berperan dalam menentukan efisiensi biaya produksi, inflasi yang tinggi dapat menggeser keunggulan komparatif suatu sektor

karena peningkatan harga input. Keterbukaan perdagangan menggambarkan sejauh mana Thailand terlibat dalam arus barang dan jasa internasional, yang sejalan dengan semangat teori Ricardo tentang manfaat spesialisasi dan pertukaran bebas. Sementara itu, GDP berfungsi sebagai indikator kapasitas ekonomi nasional; pertumbuhan GDP menunjukkan kemampuan suatu negara untuk memperluas produksi dan ekspor di sektor-sektor di mana ia memiliki keunggulan komparatif. Dengan demikian, teori Ricardo menjelaskan mengapa perubahan faktor-faktor ekonomi makro tersebut dapat memengaruhi volume dan kinerja perdagangan internasional Thailand.

2.1.2. Teori Nilai Tukar

Teori Nilai Tukar Fleksibel dan Dampaknya pada Perdagangan. Menurut Dornbusch (1976), dalam sistem nilai tukar fleksibel, mata uang suatu negara akan berfluktuasi berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Teori ini relevan dengan Thailand yang menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), di mana intervensi pemerintah melalui kebijakan moneter dapat mempengaruhi nilai tukar. Dalam penelitian ini, teori nilai tukar digunakan untuk menjelaskan bagaimana fluktuasi nilai tukar (USD) mempengaruhi perdagangan internasional Thailand, terutama dalam hal daya saing ekspor dan biaya impor bahan baku.

2.1.3. Teori Tingkat Inflasi

Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money – QTM*), teori ini dikemukakan oleh Irving Fisher (1912) dan menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output riil. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, yang pada akhirnya mengurangi daya saing produk ekspor di pasar internasional. Menurut Blanchard (2021), inflasi yang tidak terkendali akan meningkatkan biaya produksi bagi eksportir, yang dapat menyebabkan penurunan volume ekspor suatu negara.

2.1.4. Teori Keterbukaan Perdagangan

Teori Globalisasi dan Integrasi Ekonomi (Krugman & Obstfeld, 2022), teori ini menekankan bahwa keterbukaan perdagangan memungkinkan negara-negara untuk

mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ekspor, menarik investasi asing, dan mendapatkan akses terhadap teknologi baru. Dalam konteks Thailand, keterbukaan perdagangan melalui keanggotaannya dalam ASEAN dan berbagai perjanjian perdagangan bebas, seperti *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)*, berpotensi meningkatkan volume ekspor dan memperluas pasar internasional. Menurut Sachs & Warner (2020), negara yang lebih terbuka terhadap perdagangan cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibandingkan negara yang menerapkan proteksionisme. Dalam penelitian ini, teori keterbukaan perdagangan digunakan untuk memahami bagaimana kebijakan liberalisasi perdagangan mempengaruhi kinerja ekspor Thailand.

2.1.5. Teori Produk Domestik Bruto (GDP)

Teori Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Theory*) menurut teori ini, pertumbuhan GDP mencerminkan kapasitas produksi dan daya beli suatu negara. Ketika GDP meningkat, negara memiliki kemampuan produksi dan konsumsi yang lebih besar, sehingga berpotensi meningkatkan ekspor maupun impor. Teori ini dijelaskan oleh Solow (1956) dan Harrod - Domar Model, di mana pertumbuhan output nasional berhubungan dengan akumulasi modal, investasi, dan perdagangan eksternal.

2.2. Hubungan Antara Variabel Terkait Dengan Variabel Bebas

Berdasarkan teori-teori di atas, hubungan antar variabel dalam model penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1. Nilai Tukar (X1) dan Perdagangan Internasional (Y)

Perubahan nilai tukar mata uang domestik, dalam hal ini Baht Thailand, memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perdagangan internasional. Ketika terjadi apresiasi Baht, harga produk ekspor Thailand menjadi lebih mahal di pasar global, yang menyebabkan permintaan terhadap produk ekspor menurun. Sebaliknya, depresiasi Baht membuat harga barang ekspor Thailand lebih murah dan kompetitif, sehingga mendorong peningkatan volume ekspor. Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar secara langsung memengaruhi daya saing produk ekspor Thailand di pasar internasional.

2.2.2. Tingkat Inflasi (X2) dan Perdagangan Internasional (Y)

Inflasi merupakan faktor makroekonomi yang memengaruhi stabilitas harga dan daya saing produk ekspor. Inflasi yang tinggi biasanya diiringi oleh kenaikan biaya produksi, yang pada akhirnya meningkatkan harga barang ekspor dan mengurangi daya saing produk Thailand di pasar global. Sebaliknya, tingkat inflasi yang rendah menunjukkan stabilitas harga dan efisiensi produksi, yang dapat memperkuat posisi produk ekspor di pasar internasional dan meningkatkan volume perdagangan.

2.2.3. Keterbukaan Perdagangan (X3) dan Perdagangan Internasional (Y)

Keterbukaan perdagangan mencerminkan sejauh mana suatu negara terlibat dalam perdagangan global. Ketika kebijakan perdagangan bersifat terbuka dan bebas, seperti penghapusan hambatan tarif dan non-tarif, pelaku ekspor memiliki akses yang lebih luas ke pasar internasional. Hal ini mendorong peningkatan volume perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, kebijakan proteksionis yang memberlakukan tarif tinggi atau pembatasan impor/ekspor akan menghambat arus barang dan jasa, serta menurunkan daya saing ekspor di pasar global.

2.2.4. Produk Domestik Bruto (GDP) (X4) dan Perdagangan Internasional (Y)

Hubungan antara Produk Domestik Bruto GDP (konstan LCU) sebagai variabel bebas (X) dan perdagangan internasional sebagai variabel terikat (Y) umumnya bersifat positif, di mana peningkatan GDP mencerminkan kapasitas produksi nasional yang lebih besar sehingga mendorong ekspor, serta daya beli yang lebih tinggi sehingga meningkatkan impor; dengan kata lain, semakin tinggi GDP, semakin besar volume perdagangan internasional suatu negara. Sebaliknya Penurunan GDP (konstan LCU) umumnya akan berdampak negatif terhadap perdagangan internasional karena melemahnya aktivitas ekonomi domestik menurunkan kapasitas produksi sehingga ekspor berkurang, dan daya beli yang menurun juga membuat permintaan terhadap barang impor menurun; akibatnya total perdagangan internasional cenderung menyusut.

2.3. Tinjauan Empiris

Dalam mendukung penelitian ini, berbagai faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional akan dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, Penelitian terdahulu ini dirancang agar memiliki relevansi yang kuat terhadap topik yang diangkat serta variabel-variabel yang digunakan, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perdagangan internasional.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
1	Pertiwi et al. (2020)	Regresi Data Panel dengan Model Fixed Effect.	Perdagangan internasional, Tingkat inflasi, Nilai tukar, Angkatan kerja, Efektivitas pemerintah, Keterbukaan perdagangan, Teknologi	Nilai Tukar Mata Uang Lokal terhadap USD (ER) yang memiliki hubungan negatif dan Angkatan Kerja (LBF) memiliki hubungan positif signifikan terhadap perdagangan internasional, sedangkan tingkat inflasi dan teknologi tidak memiliki pengaruh signifikan. Di sisi lain hasil pada model efek random hanya variabel tingkat inflasi saja yang tidak berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional. Hasil estimasi selanjutnya pada model 3 dan 4 yang menggunakan model efek fixed bahwa tingkat inflasi dan Angkatan Kerja secara konsisten memiliki pengaruh positif signifikan dan pada model 4 terdapat variabel Government Effectiveness yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perdagangan internasional. Adapun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Log Natural atas Perdagangan Internasional (IT).

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
2	Suryanto & Kurniati (2022)	deskriptif dan verifikatif	Perdagangan internasional, Nilai tukar, Inflasi, Efektivitas pemerintah, Keterbukaan perdagangan	Faktor nilai tukar berpengaruh negatif terhadap perdagangan internasional, perdagangan internasional dipengaruhi secara positif oleh tingkat inflasi. pengaruh faktor government effectiveness terhadap perdagangan internasional adalah positif signifikan, perdagangan internasional dipengaruhi secara signifikan oleh faktor trade openness secara positif. Adapun secara simultan faktor exchange rate, tingkat inflasi, government effectiveness, dan trade openness berpengaruh terhadap perdagangan internasional.
3	Doni (2018)	Analisis regresi linier berganda	Perdagangan internasional, Angkatan kerja, Inflasi	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Angkatan kerja terhadap Perdagangan Internasional dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Inflasi terhadap Perdagangan Internasional. Adapun secara bersama-sama Angkatan Kerja dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Perdagangan Internasional.
4	Ćorić & Pugh (2010)	Meta-Regression Analysis (MRA)	Perdagangan internasional, Nilai tukar	Rata-rata, variabilitas nilai tukar memberikan dampak negatif terhadap perdagangan internasional. Namun, MRA menegaskan pandangan bahwa hasil ini sangat kondisional, dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang membantu menjelaskan mengapa estimasi dampak perdagangan bervariasi dari negatif signifikan hingga positif signifikan.

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
5	Arora & Rakhyani (2020)	Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Bounds Testing Approach	Perdagangan internasional (Ekspor barang, Impor barang, Ekspor jasa, Impor jasa), Volatilitas nilai tukar, Inflasi, output ekonomi (Produksi)	Bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan produksi berdampak positif terhadap perdagangan barang dan jasa. Kenaikan tingkat harga berdampak negatif terhadap ekspor barang. Dalam jangka pendek, peningkatan volatilitas menyebabkan penurunan impor barang, tetapi dalam jangka panjang, hal ini berdampak positif terhadap ekspor barang. Nilai tukar yang volatil tidak berdampak pada perdagangan jasa. Peningkatan inflasi dalam jangka pendek menyebabkan peningkatan impor barang, tetapi menyebabkan penurunan perdagangan jasa.
6	Galal & Lan (2017)	VAR (Vector Autoregression) Model	Inflasi, Perdagangan Luar Negeri (Trade)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang yang stabil antara inflasi dan perdagangan luar negeri di Mesir. Melalui model VAR dan uji kausalitas Granger, ditemukan bahwa inflasi menjadi penyebab bagi perubahan dalam perdagangan luar negeri, tetapi sebaliknya, perdagangan luar negeri tidak secara signifikan memengaruhi inflasi.
7	Nguse et al. (2021)	Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Trade openness, Exchange rate level (USD/ETB), GDP Growth rate, Inflation rate (customer price index), Exchange rate volatility, Net FDI inflows	Temuan studi ini bahwa dalam jangka pendek, tingkat nilai tukar ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional. Namun, volatilitas nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional baik dalam jangka pendek

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
				maupun jangka panjang. Selain itu, produk domestik bruto, investasi asing langsung, dan inflasi memiliki efek positif terhadap perdagangan internasional, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
8	Makore & Chikutuma (2025)	Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedasticity (GARCH)	Imports, Exports, Exchange Rate Volatility, Foreign Direct Investment, Inflation	Volatilitas nilai tukar (ERV) terbukti signifikan secara statistik dalam menjelaskan variasi ekspor dan impor, dengan signifikansi pada tingkat 5%. Analisis menunjukkan koefisien negatif sebesar -5,53 untuk ekspor dan -2,72 untuk impor. Investasi langsung asing (FDI) dinyatakan tidak signifikan secara statistik dalam menjelaskan perubahan impor (IMP) dan ekspor (EXP), yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara investasi langsung asing dan variasi perdagangan internasional di Zimbabwe. Inflasi (INF) terbukti signifikan secara statistik pada tingkat 5% dalam menjelaskan perubahan impor (IMP) dan ekspor (EXP) sebagai variabel dependen. Hasil menunjukkan hubungan negatif antara variasi inflasi dan perubahan impor dan ekspor di Zimbabwe, dengan koefisien -0,005 untuk impor dan -0,042 untuk ekspor.
9	Mawardi (2023)	Korelasi dan regresi berganda.	Perdagangan internasional, Nilai tukar	Hasil Uji Korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara nilai tukar dan perdagangan internasional. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
				menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional. Koefisien regresi negatif, artinya semakin melemah nilai tukar rupiah (depresiasi), maka nilai perdagangan internasional cenderung menurun. Hasil Uji t memperkuat bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik.
10	Hodijah & Simamora (2021)	VAR (Vector Autoregression) dan VECM (Vector Error Correction Model)	Ekspor (sebagai representasi dari perdagangan internasional), Tingkat Pengangguran, Inflasi, Negara Sasaran Ekspor (dianalisis secara deskriptif berdasarkan wilayah tujuan ekspor seperti ASEAN, Amerika, Eropa, Afrika, dll.)	Inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor, baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Setiap kenaikan inflasi 1% → meningkatkan ekspor sebesar 0,24% dalam jangka pendek dan 0,53% dalam jangka panjang). Pengangguran berpengaruh negatif terhadap ekspor dalam jangka pendek, namun berpengaruh positif dalam jangka panjang. (Dalam jangka pendek, kenaikan pengangguran 1% → menurunkan ekspor 0,43%) (Dalam jangka panjang, pengangguran 1% → meningkatkan ekspor 0,36%). Ekspor tidak mempengaruhi inflasi secara signifikan. Inflasi mempengaruhi pengangguran secara signifikan, namun
11	Yusuf & Aras (2023)	Menggunakan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Bounds Testing Approach to Cointegration berdasarkan model Pesaran et al. (2001).	Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah perdagangan internasional yang diukur melalui trade-to-GDP ratio, sedangkan variabel independen (X) terdiri atas GDP (Produk Domestik Bruto), FDI	Bahwa GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan internasional, yang berarti peningkatan GDP justru menurunkan rasio perdagangan terhadap GDP karena pertumbuhan ekonomi di kawasan ECOWAS lebih banyak diserap oleh konsumsi domestik daripada aktivitas

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
			(Foreign Direct Investment), nilai tukar (exchange rate), ekspor (export volume), impor (import volume), dan pertumbuhan penduduk (population growth)	ekspor. Sebaliknya, FDI dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, menandakan bahwa investasi asing dan stabilitas moneter mampu meningkatkan perdagangan lintas negara. Selain itu, ekspor memiliki pengaruh positif signifikan, sementara impor dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap perdagangan internasional. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi diversifikasi ekspor cenderung menekan keterbukaan perdagangan, sedangkan peningkatan investasi asing dan stabilitas nilai tukar mampu memperkuat posisi perdagangan internasional kawasan tersebut
12	Sujatmiko & Arifin (2019)	Metode regresi data panel dengan model Fixed Effect (FE)	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP) negara mitra dagang dan nilai tukar (<i>exchange rate</i>)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor udang Indonesia, dengan nilai koefisien sebesar 3.050618 dan probabilitas $0.0008 < 0.05$, yang berarti bahwa setiap peningkatan GDP negara mitra dagang sebesar 1% akan meningkatkan ekspor udang Indonesia sebesar sekitar 3,05%. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, dengan koefisien -1.542551 dan probabilitas $0.0391 < 0.05$, yang menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar Rupiah dapat menurunkan volume ekspor udang. Dengan

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
				demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang mendorong peningkatan ekspor Indonesia, sedangkan fluktuasi nilai tukar dapat menjadi faktor penghambat dalam perdagangan internasional.
13	Yu (2016)	Model gravitasi perdagangan (Trade Gravity Model)	Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah volume perdagangan bilateral (Trade Flow) antara Tiongkok dan negara mitra dagang. Variabel independen (X) yang digunakan meliputi GDP negara mitra (GDP _i), GDP Tiongkok (GDP _j), jarak ekonomi antarnegara (Distance), luas lahan pertanian per kapita (L _i dan L _j), jumlah penduduk (POP _i dan POP _j), serta nilai tukar (Exchange Rate, R).	Bahwa GDP negara mitra dagang dan GDP Tiongkok berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan internasional, artinya semakin besar ukuran ekonomi kedua negara, semakin tinggi volume perdagangan yang terjadi. Sementara itu, jarak antarnegara berpengaruh negatif dan signifikan, yang berarti semakin jauh jarak antarnegara, semakin kecil arus perdagangan karena meningkatnya biaya transportasi. Variabel lahan pertanian dan populasi juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perdagangan produk pertanian, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan, karena dampak kenaikan atau penurunan nilai tukar terhadap ekspor dan impor saling meniadakan.
14	Keskin & Aydoğdu Bağcı (2024)	Metode panel data dengan model AR(1) Residual Random Effects Generalized Least Squares Regression (GLS)	Variabel dependen: Imports of goods and services. Variabel independen: Taxes on international trade, Exchange rate	Hasil empiris menunjukkan bahwa kedua variabel independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor. Peningkatan taxes on international trade sebesar 1% menurunkan volume impor sekitar 0,07%, sementara peningkatan exchange rate sebesar 1% menurunkan volume impor sekitar 0,002%. Secara

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
				keseluruhan, model signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0.05$), yang berarti kenaikan pajak dan apresiasi nilai tukar menekan volume perdagangan internasional (impor).
15	Keskin & Aydoğdu Bağcı (2024)	Menggunakan metode regresi data panel dengan model terbaik yaitu Fixed Effect Model (FEM)	Variabel dependen (Y): Exports, nilai ekspor barang dan jasa dari lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina). Variabel independen (X): Inflation, Exchange Rate	Menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu inflasi dan nilai tukar, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Nilai koefisien inflasi sebesar $-1.77E+10$ dengan signifikansi $0.0002 < 0.05$, dan nilai tukar sebesar -17719405 dengan signifikansi $0.0001 < 0.05$. Artinya, ketika inflasi atau nilai tukar meningkat, maka ekspor di negara-negara ASEAN-5 cenderung menurun.
16	Mao et al. (2024)	Augmented Gravity Model (AGM) dikombinasikan dengan Cross-Sectional Autoregressive Distributed Lags (CS-ARDL)	Variabel Dependen utama yang diukur adalah Trade (Perdagangan Internasional). Sementara Variabel Independen terdiri dari berbagai aspek Infrastruktur (seperti transportasi, komunikasi, keuangan, dan efisiensi perbatasan) serta Faktor Geografis (termasuk jarak, akses ke laut, perbatasan bersama, dan potensi perubahan iklim), dengan Produk Domestik Bruto (GDP) digunakan sebagai	Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa secara individu, infrastruktur (termasuk transportasi dan komunikasi) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perdagangan. Namun, temuan kunci yang kontras adalah bahwa dampak simultan (interaksi) antara infrastruktur dan faktor geografis justru dapat menyebabkan penurunan volume perdagangan, dan dampak simultan antara infrastruktur keuangan dan GDP juga ditemukan negatif bagi perdagangan. Di sisi lain, faktor geografis seperti akses ke laut dan perbatasan bersama memiliki dampak positif yang signifikan pada perdagangan. Sementara secara Individu

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
			proksi kesehatan ekonomi.	GDP (sebagai proksi kesehatan ekonomi) secara umum memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap volume Perdagangan Internasional (Ekspor dan Impor)
17	Bin Zafar (2024)	Menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) regression analysis	Variabel Y (dependen) dalam penelitian ini adalah international trade volume (volume perdagangan internasional Bangladesh). Sedangkan variabel X (independen) meliputi GDP, inflation rate, real interest rate, unemployment rate, government expenditure, population growth, personal remittances, government expenditure in education, macroeconomic management index, dan tariff rate.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai R^2 sebesar 0.996, yang berarti sekitar 99,6% variasi perdagangan internasional dapat dijelaskan oleh faktor-faktor tersebut. Di antara semua variabel, personal remittances, government expenditure in education, dan macroeconomic management index memiliki pengaruh paling signifikan terhadap perdagangan internasional. Remitansi berpengaruh positif signifikan, sementara pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan dan indeks manajemen makroekonomi menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap volume perdagangan. Faktor lain seperti GDP juga berpengaruh positif terhadap perdagangan, sedangkan real interest rate menunjukkan pengaruh negatif. Adapun Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional Bangladesh.
18	Cahyaningtyas & Aminata (2020)	Metode Gravity Model dengan analisis data panel dan pendekatan Fixed Effect Model (FEM)	Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah nilai perdagangan bilateral (ekspor + impor) antara Indonesia dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang paling sesuai adalah Fixed Effect Model dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,964883, artinya 96,48% variasi perdagangan Indonesia dengan APEC

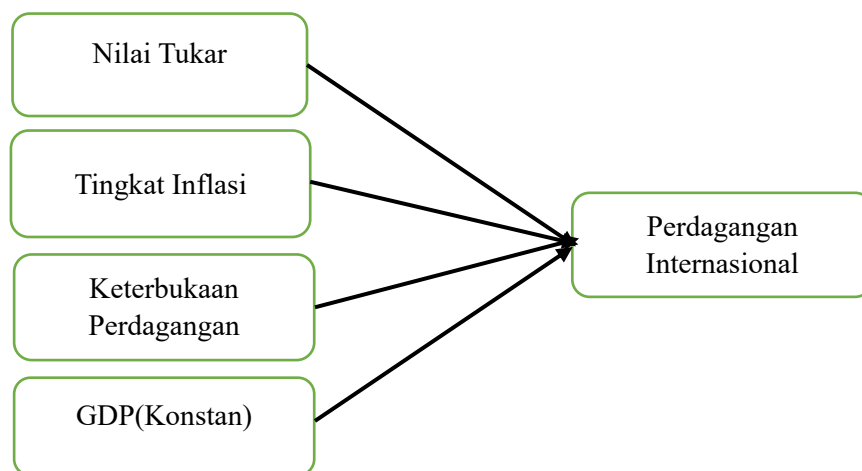
No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
			negara anggota APEC, sedangkan variabel independen (X) terdiri atas GDP (<i>Gross Domestic Product</i>), populasi, nilai tukar (<i>exchange rate</i>), jarak ekonomi, dan <i>Trade Conformity Index (TCI)</i> .	dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Secara parsial, GDP dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan bilateral Indonesia, sedangkan jarak ekonomi berpengaruh negatif signifikan. Variabel populasi dan TCI tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien GDP sebesar 0,978477 menunjukkan bahwa peningkatan GDP akan meningkatkan perdagangan Indonesia dengan APEC. Hasil ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nilai tukar menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan perdagangan Indonesia di kawasan APEC.
19	Radifan (2014)	Metode analisis Ekonometrika dinamis dengan model koreksi kesalahan (Error Correction Model/ECM)	Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia, sedangkan variabel independen (X) terdiri atas produksi CPO Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, dan harga minyak mentah dunia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, ketiga variabel independen produksi CPO, nilai tukar Rupiah, dan harga minyak mentah dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor CPO Indonesia. Koefisien regresi menunjukkan bahwa kenaikan produksi sebesar 1 persen meningkatkan ekspor sebesar 0,86 persen, depresiasi nilai tukar Rupiah sebesar 1 persen meningkatkan ekspor sebesar 0,19 persen, dan kenaikan harga minyak mentah dunia sebesar 1 persen meningkatkan ekspor sebesar 0,50 persen. Namun dalam jangka pendek, hanya harga

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
				minyak mentah dunia yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO, sementara produksi dan nilai tukar tidak signifikan. Nilai Adjusted R ² sebesar 0,973 menunjukkan bahwa 97,3% variasi ekspor CPO dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan produksi, kestabilan nilai tukar, dan kenaikan harga minyak dunia berperan penting dalam mendorong ekspor CPO Indonesia di pasar internasional.
20	Oktavia et al. (2023)	Metode Vector Autoregression (VAR)	Variabel Y dalam penelitian ini adalah impor Indonesia, sedangkan variabel X meliputi inflasi, nilai tukar, dan Produk Domestik Bruto (PDB)	Bahwa PDB memiliki hubungan paling kuat terhadap impor dibandingkan dengan inflasi dan nilai tukar. Uji kausalitas Granger menemukan adanya hubungan satu arah dari PDB terhadap impor, serta dari nilai tukar terhadap impor, namun tidak ditemukan hubungan kausalitas dua arah antar variabel. Hasil uji VAR menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap impor, sedangkan inflasi dan PDB tidak signifikan pada jangka pendek. Melalui analisis Variance Decomposition, ditemukan bahwa PDB menjadi faktor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap variasi impor, sementara inflasi dan nilai tukar hanya memberikan pengaruh kecil. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan ekonomi domestik, khususnya

No	Peneliti	Metode	Variabel	Hasil
				pertumbuhan PDB, merupakan penentu utama perubahan nilai impor Indonesia dalam jangka panjang.
21	Jumaedi et al. (2025)	Menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan model terbaik melalui Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier Test, sehingga diperoleh model yang paling sesuai yaitu Fixed Effect Model (FEM).	Variabel dependen (Y) yang dianalisis adalah nilai perdagangan internasional pada tujuh negara ASEAN, sedangkan variabel independen (X) terdiri atas Produk Domestik Bruto (GDP), nilai tukar, inflasi, dan tingkat pengangguran	Bahwa GDP berpengaruh positif signifikan terhadap perdagangan internasional, sehingga semakin tinggi GDP suatu negara ASEAN, semakin besar pula volume perdagangannya. Sementara itu, variabel nilai tukar, inflasi, dan pengangguran terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional dalam periode penelitian. Temuan ini menekankan bahwa kekuatan fundamental ekonomi melalui peningkatan GDP menjadi faktor utama yang mendorong aktivitas perdagangan di kawasan ASEAN, sedangkan fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, maupun pengangguran tidak memberikan dampak berarti terhadap nilai perdagangan internasional.
22	Ginting (2013)	Menggunakan metode analisis time series dengan pendekatan Error Correction Model (ECM)	Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah ekspor Indonesia, sementara variabel independennya (X) adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.	Bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia, yang berarti fluktuasi nilai tukar tidak langsung memengaruhi volume ekspor. Namun dalam jangka panjang, nilai tukar ditemukan berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap ekspor.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini menggambarkan bagaimana faktor ekonomi makro dapat mempengaruhi perdagangan internasional Thailand. Dengan menggunakan pendekatan empiris berbasis data, penelitian ini akan menguji hubungan antara nilai tukar, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan GDP terhadap kinerja perdagangan Thailand guna memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam perumusan kebijakan perdagangan yang efektif.



Sumber : Data Diolah, 2025

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang telah dilakukan, sehingga hipotesis yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- H_1 = Nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan internasional Thailand.
- H_2 = Tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan internasional Thailand.
- H_3 = Keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan internasional Thailand.

H₄ = Produk domestik bruto (GDP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan internasional Thailand

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan perangkat lunak *Eviews*. Pada penelitian ini menggunakan Variabel Dependen Perdagangan Internasional dan Variabel Independen Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Keterbukaan Perdagangan, dan Produk Domestik Bruto.

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel	Ukuran	Sumber Data
Perdagangan Internasional	Billion USD	www.bot.or.th
Nilai Tukar	USD	www.bot.or.th
Tingkat Inflasi	%	www.bot.or.th
Keterbukaan Perdagangan	%	www.worldbank.org
GDP (Konstan LCU)	THB	www.worldbank.org

Sumber : Data diolah, 2024

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* periode tahun yang diteliti mulai tahun 1990 sampai 2023.

3.2. Definisi Operasional Variabel

3.2.1. Perdagangan Internasional

Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah Perdagangan Internasional Thailand (Y) yang mengacu pada aktivitas ekspor dan impor barang serta jasa antara Thailand dan negara lain. Perdagangan internasional diukur dengan neraca perdagangan yang merupakan selisih antara keduanya. Data yang digunakan diperoleh dari sumber sekunder seperti *Bank of Thailand*.

3.2.2. Nilai Tukar

Penanaman Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar (X1), yang didefinisikan sebagai harga mata uang Baht Thailand (THB) terhadap mata uang asing, khususnya Dolar Amerika Serikat (USD). Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing ekspor dan impor suatu negara. Nilai tukar diukur berdasarkan rata-rata tahunan kurs THB/USD serta volatilitas nilai tukar dalam periode tertentu. Data diperoleh dari *Bank of Thailand*.

3.2.3. Tingkat Inflasi

Variabel independen kedua adalah Tingkat Inflasi (X2), yang mengacu pada persentase perubahan tahunan dalam Indeks Harga Konsumen (CPI). Inflasi berpengaruh terhadap daya beli masyarakat serta daya saing barang ekspor dan impor. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tingkat inflasi tahunan (%) serta fluktuasi inflasi dalam lima tahun terakhir. Sumber data berasal dari *Bank of Thailand*.

3.2.4. Keterbukaan Perdagangan

Variabel independen keempat, Keterbukaan Perdagangan (X3), menggambarkan sejauh mana suatu negara terlibat dalam perdagangan internasional relatif terhadap output ekonominya. Keterbukaan perdagangan diukur melalui rasio ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dengan indikator total nilai ekspor dan impor sebagai persentase dari PDB. Sumber data diperoleh dari *World Bank*.

3.2.5. Produk Domestik Bruto (GDP konstan)

Dalam penelitian ini, variabel GDP (Konstan LCU) atau GDP Riil (X4) yang diukur dalam Unit Mata Uang Lokal Konstan (*Constant Local Currency Unit / Constant LCU*), yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun dasar (*Base Year*) tertentu yang ditetapkan oleh otoritas statistik negara tersebut. Sumber data diperoleh dari *World Bank*.

Seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini dioperasionalkan berdasarkan sumber data sekunder yang valid dan dapat dipercaya guna

memastikan akurasi hasil analisis dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perdagangan internasional Thailand.

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis utama yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan model *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* sebagai alat ekonometrika serta digunakan juga metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis perdagangan internasional Thailand. Secara konseptual, model ARDL menggabungkan dua pendekatan: pertama, unsur *Autoregressive (AR)* yang memasukkan nilai variabel dependen (Y) dari periode waktu sebelumnya untuk memprediksi nilainya pada periode sekarang, dan kedua, unsur *Distributed Lag (DL)* yang memasukkan nilai variabel independen (X) baik pada waktu sekarang maupun dari periode-periode sebelumnya. Intinya, metode ARDL memungkinkan peneliti untuk menganalisis bahwa nilai suatu variabel dipengaruhi oleh nilainya sendiri di masa lalu, sekaligus dipengaruhi oleh dampak variabel independen yang berkelanjutan dari waktu ke waktu. Dengan demikian, model ini secara efektif menangkap dinamika dan kelembaman yang terjadi antara semua variabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Ningrum & Surono, 2018).

Pesaran dan Shin (1997) mencetuskan metode ARDL dengan pendekatan pengujian keseimbangan jangka panjang melalui *Bound Test Cointegration*. Metode ARDL mempunyai banyak keunggulan yaitu dapat diaplikasikan pada data *short series* dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel $I(0)$, $I(1)$, atau kombinasi keduanya, tetapi model ini tidak dapat digunakan pada variabel $I(2)$.

Sebelum melakukan estimasi model ARDL, perlu dilakukan beberapa uji diagnostik agar model ARDL yang diestimasi dapat terhindar dari pelanggaran asumsi dasar ekonometrika.

3.3.1. Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Stasioneritas adalah salah satu persyaratan utama model ekonometrika untuk data time series. Data stasioner mengisyaratkan bahwa data tetap sama setiap saat ketika dibentuk sehingga model time series lebih stabil. Pengujian stasioneritas data dilakukan untuk memastikan bahwa data stasioner pada tingkat level atau *first difference* dan tidak mengandung akar unit sehingga tidak menghasilkan *spurious regression* (kesimpulan yang tidak berarti). *Spurious regression* ditandai dengan hasil estimasi dengan koefisien determinasi (*R-square*) yang tinggi, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya.

Cara pengujian stasioneritas dengan melakukan uji akar unit (*unit root test*) *Augmented Dickey-Fuller Test (ADF test)* menjadi prosedur standar untuk mengukur stabilitas tren data hasil regresi (Gujarati, 2015). Apabila nilai P-value < 0.05 , maka data stasioner.

3.3.2. Uji Kointegrasi ARDL / *Bounds Testing Cointegration*

Untuk melihat hubungan jangka panjang antara tingkat kompetisi perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi, digunakan model berikut yang dikembangkan berdasarkan Pesaran et al (2001):

$$\begin{aligned} \Delta PI_t = & a + \beta_1 PI_{t-1} + \beta_2 NT_{t-1} + \beta_3 INF_{t-1} + \beta_4 KP_{t-1} + \beta_5 GDP_{t-1} \\ & + \sum_{i=0}^p \delta_{1i} \Delta PI_{t-i} + \sum_{i=1}^p \delta_{2i} \Delta NT_{t-i} + \sum_{i=1}^p \delta_{3i} \Delta INF_{t-i} \\ & + \sum_{i=i}^p \delta_{4i} KP_{t-i} + \sum_{i=i}^p \delta_{5i} GDP_{t-i} + \varepsilon_t \end{aligned} \quad (3.1)$$

Di mana Koefisien β_1 , β_2 , β_3 , β_4 dan β_5 menggambarkan koefisien hubungan jangka panjang. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (tidak terdapat hubungan jangka panjang)

$H_1 : \text{Salah satu dari koefisien } \beta \neq 0$ (terdapat hubungan jangka panjang)

Hipotesis H_0 menunjukkan antara variabel dependen dan variabel independen dalam jangka panjang tidak memiliki hubungan kointegrasi dan H_1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara variabel-variabel yang dimiliki. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan *Wald Test*.

Nilai F statistik adalah nilai statistik yang sesuai dengan uji kointegrasi Metode *Bounds Testing Cointegration* untuk uji signifikan bersama dari β_1 dan β_2 . Nilai F statistik yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai-nilai kritis yang terdapat pada Pesaran et al (2001) (Ekananda, 2016).

ARDL Bound Test Cointegration dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik hitung dengan nilai kritis yang disusun oleh Pesaran dan Shin (1997). Jika nilai F-statistik < nilai *lower bound*, maka tidak terjadi kointegrasi. Jika nilai F-statistik > nilai *upper bound*, maka terjadi kointegrasi dan berarti ada hubungan jangka panjang antara variabel. Tetapi, jika nilai F-statistik berada diantara nilai *lower bound* dan *upper bound*, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.3.3. Penentuan Lag Optimum

Uji Lag Optimum adalah uji yang dilakukan untuk menentukan kombinasi lag yang optimal sehingga membantu menemukan jangka waktu yang sesuai dengan model ARDL. Di mana model terbaik dilihat dari nilai informasi kriteria yang terkecil.

3.3.4. Estimasi *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

Autoregressive Distributed Lag ini mengasumsikan variabel memiliki hubungan dengan variabel terdahulu. Uji ARDL dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel dependen dari masa ke masa serta pengaruh variabel independen terdahulu terhadap variabel dependen waktu sekarang.

Penelitian ini membahas mengenai model perdagangan internasional Thailand yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu nilai tukar, tingkat inflasi, keterbukaan perdagangan, dan produk domestik bruto, sehingga dapat dijelaskan dengan persamaan dari model ARDL sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Delta PI_t = & a_0 + \sum_{i=1}^n a_1 \Delta PI_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_2 \Delta NT_{t-1} + \sum_{i=1}^n a_3 \Delta INF_{t-1} \\ & + \sum_{i=1}^n a_4 \Delta KP_{t-1} + \sum_{i=t}^n a_5 \Delta GDP_{t-1} + \beta_1 PI_{t-1} + \beta_2 NT_{t-1} \\ & + \beta_3 INF_{t-1} + \beta_4 KP_{t-1} + \beta_5 GDP_{t-1}\end{aligned}\quad (3.2)$$

Keterangan:

Δ : Beda kala (lag)

Koefisien $a_1 - a_5$: Model hubungan dinamis jangka pendek

Koefisien $\beta_1 - \beta_5$: Model hubungan dinamis jangka panjang

3.3.5. Estimasi Model ARDL Jangka Panjang

Setelah melakukan tahap kedua dan terbukti bahwa terdapat hubungan terintegrasi dalam jangka panjang, maka tahap selanjutnya adalah melakukan estimasi koefisien jangka panjang untuk model ARDL (p,q) yang dapat diestimasi berdasarkan persamaan berikut:

$$PI_t = a + \beta_1 NT_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 KP_t + \beta_4 GDP_t + \mu_t \quad (3.3)$$

Jika telah terbukti bahwa terdapat hubungan kointegrasi, selanjutnya adalah kita ingin mendapatkan *Error Correction Representation* dari model ARDL yang telah dipilih setelah kita mengestimasi koefisien jangka panjang. *Error Correction Model* adalah model ARDL yang telah diperluas dengan *Error correction Term*.

3.3.6. Estimasi Model ARDL Jangka Pendek

Tahap terakhir adalah melakukan estimasi koefisien jangka pendek dengan menggunakan model *Error Correction Model (ECM)*. *Error Correction Term*

(ECT) diperoleh dari uji koefisien jangka panjang, yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Estimasi akan dilakukan berdasarkan persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \Delta PI_t = & \sum_{i=1}^p \theta_{1i} \Delta PI_{t-i} + \sum_{j=1}^q \varphi_{1j} \Delta NT_{t-j} + \sum_{j=1}^q \varphi_{2j} \Delta INF_{t-j} + \sum_{j=1}^q \varphi_{3j} \Delta KP_{t-j} \\ & + \sum_{j=1}^q \varphi_{4j} \Delta GDP_{t-j} + \gamma ECT_{t-1} + \epsilon_t \end{aligned} \quad (3.4)$$

Di mana θ dan φ adalah koefisien jangka pendek dan γ adalah *Speed of adjustment*.

3.3.7. Uji Stabilitas Model

3.3.7.1. Uji CUSUM (*Cumulative Sum Test*)

Pengujian stabilitas parameter dilakukan melalui pendekatan CUSUM yang dikembangkan oleh Brown, Durbin, dan Evans (1975). Uji ini memanfaatkan nilai residual rekursif dari model ARDL untuk menilai apakah parameter estimasi tetap konsisten sepanjang periode penelitian. Pada dasarnya, CUSUM menghitung akumulasi perubahan residual dan memplotnya dalam kurva yang dibandingkan dengan batas kritis pada tingkat signifikansi 5%. Model dinyatakan stabil apabila garis CUSUM berada sepenuhnya di dalam batas kritis (*confidence bounds*), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan struktural (*structural break*) yang signifikan dalam parameter regresi selama periode observasi. Uji ini penting karena kestabilan parameter merupakan syarat utama agar interpretasi jangka panjang dan jangka pendek model ARDL dapat dinilai valid dan reliabel dalam konteks dinamika hubungan ekonomi antarvariabel (Brown et al., 1975).

3.3.7.2. Uji CUSUMQ (*Cumulative Sum of Squares Test*)

Selain CUSUM, penelitian ini juga menerapkan CUSUMQ yang juga diperkenalkan oleh Brown et al. (1975) untuk menguji kestabilan varian parameter model secara lebih sensitif. CUSUMQ didasarkan pada penjumlahan kuadrat residual rekursif sehingga lebih peka dalam mendeteksi ketidakstabilan

varians dan perubahan struktural non-linear yang mungkin tidak terdeteksi oleh CUSUM biasa. Dalam interpretasinya, model dinyatakan stabil apabila grafik CUSUMQ sepenuhnya berada di dalam batas kritis pada tingkat signifikansi 5%. Apabila kurva melampaui batas tersebut, hal itu mengindikasikan adanya ketidakstabilan parameter atau kejadian perubahan struktural selama periode estimasi. Penggunaan CUSUMQ melengkapi hasil CUSUM sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap konsistensi parameter model ARDL dalam penelitian.

3.3.8. Uji Statistik

Untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang atau jangka pendek maka perlu dilakukan uji hipotesis, yang terdiri dari:

3.3.8.1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh dari semua variabel independen (Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Keterbukaan, Produk Domestik Bruto) secara simultan (Bersama-sama) terhadap variabel dependen yaitu (Perdagangan Internasional). Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, artinya variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui H_0 diterima atau ditolak maka perlu membandingkan antara nilai t-tabel dan t-hitung, atau probabilitas t-statistik dari masing-masing variabel independen dengan alpha (α). Dengan hipotesis sebagai berikut (Basuki & Yuliadi, 2014):

Jika nilai t-tabel lebih besar > dari nilai t-hitung maka H_0 diterima, dan H_a ditolak.

Jika nilai t-tabel lebih kecil $<$ dari nilai t-hitung maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.

3.3.8.2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial (individu) pada variabel-variabel independen (Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Keterbukaan Perdagangan, Produk Domestik Bruto) terhadap variabel dependen (Perdagangan Internasional). Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$ maka variabel independen tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ maka variabel independen ada pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui H_0 diterima atau ditolak maka perlu membandingkan antara nilai t-tabel dan t-hitung atau probabilitas t-statistik dari masing-masing variabel independen dengan $\alpha(\alpha)$. Dengan hipotesis sebagai berikut (Basuki & Yuliadi, 2014):

Jika nilai t-tabel lebih besar $>$ dari nilai t-hitung maka H_0 diterima, dan H_a ditolak.

Jika nilai t-tabel lebih kecil $<$ dari nilai t-hitung maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL), dapat disimpulkan bahwa:

1. Uji Kointegrasi ARDL / *Bounds Testing Cointegration*

hasil pengujian kointegrasi dengan pendekatan *Bound Test*, diketahui nilai F-statistik sebesar 4.290264. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *upper bound* pada alpha 5% yaitu sebesar 3.49. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel nilai tukar, tingkat inflasi, keterbukaan perdagangan, dan produk domestik bruto memiliki hubungan jangka panjang dengan variabel perdagangan internasional.

2. Hasil Estimasi Jangka Pendek ARDL

Hasil estimasi jangka pendek model ARDL menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional (ΔPI) pada tingkat signifikansi 5 persen. Variabel PI pada lag 1 terbukti signifikan dengan koefisien positif, yang mengindikasikan adanya dinamika ketergantungan masa lalu terhadap perubahan perdagangan internasional saat ini. Variabel nilai tukar (ΔNT_t) dan beberapa lag-nya (lag-1 dan lag-3) juga signifikan, menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dalam periode berjalan dan beberapa periode sebelumnya berpengaruh kuat terhadap fluktuasi perdagangan internasional. Pada variabel inflasi, ΔINF_t serta lag-1 dan lag-2 sama-sama signifikan dengan arah positif dan negatif yang berbeda, menandakan adanya respons cepat perdagangan internasional terhadap tekanan harga domestik. Untuk keterbukaan perdagangan (ΔKP_t), hanya nilai saat ini dan lag-3 yang signifikan, sementara lag-1 dan lag-2 tidak signifikan, sehingga pengaruhnya bersifat parsial. Sementara itu, variabel GDP menunjukkan bahwa nilai saat ini dan lag-3 signifikan, sedangkan lag-1 dan lag-2 tidak signifikan, sehingga pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap perdagangan internasional

dalam jangka pendek tidak terjadi secara konsisten setiap periode. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dinamika jangka pendek perdagangan internasional Thailand sangat dipengaruhi oleh kondisi nilai tukar, inflasi, dan sebagian keterbukaan perdagangan serta GDP, namun efeknya bervariasi antar-lag.

3. Hasil Estimasi Jangka Panjang ARDL

Hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap perdagangan internasional (PI) dalam ekuilibrium jangka panjang. Koefisien long-run untuk nilai tukar (NT) sebesar 3.1908 ($p = 0.0077$) signifikan pada tingkat 1% dan mengindikasikan bahwa kenaikan satu USD pada NT akan meningkatkan PI sekitar 3.19 Billion USD dalam jangka panjang, ceteris paribus. Inflasi (INF) memiliki koefisien long-run 7.9368 ($p = 0.0174$), signifikan pada tingkat 5%, yang menyiratkan efek permanen positif, peningkatan satu persen INF berkaitan dengan peningkatan PI sekitar 7.94 Billion USD setelah perekonomian mencapai keseimbangan jangka panjang. Keterbukaan perdagangan (KP) menunjukkan koefisien long-run negatif -0.5021 dengan $p = 0.0827$, yang hanya signifikan pada tingkat 10%; hal ini mengindikasikan bahwa, secara long-run, peningkatan satu persen KP cenderung menurunkan PI sekitar 0.50 Billion USD, walau bukti statistiknya lebih lemah dibanding variabel lain. Variabel GDP memiliki koefisien sangat kecil 8.57×10^{-12} namun signifikan ($p = 0.0066$), yang menandakan efek jangka panjangnya ada tetapi bernilai ekonomi sangat kecil berdasarkan skala data. Konstanta model juga signifikan ($C = -113.912$, $p = 0.0084$), menunjukkan intercept jangka panjang yang berbeda dari nol. Karena koefisien *error correction* (ECT) sebelumnya signifikan dan bernilai negatif, hasil long-run ini dapat diinterpretasikan sebagai hubungan keseimbangan jangka panjang yang bermakna dan dapat dipercaya namun penting untuk menekankan bahwa besaran ekonomi (*economic magnitude*) dan signifikansi tiap variabel perlu dibahas lebih lanjut dalam konteks satuan pengukuran data dan kebijakan ekonomi Thailand.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Praktis untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

1. Menjaga stabilitas nilai tukar Baht, karena terbukti menjadi faktor signifikan bagi kinerja perdagangan Thailand. Kebijakan moneter yang responsif, intervensi terukur, serta penguatan cadangan devisa diperlukan untuk mengurangi volatilitas kurs.
2. Pengendalian inflasi tetap harus menjadi prioritas, meskipun hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif terhadap perdagangan. Inflasi yang stabil dan terkendali dapat mendorong iklim perdagangan yang lebih sehat, menjaga biaya produksi, dan meningkatkan daya saing ekspor.
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan produktivitas sektor unggulan, mengingat GDP berpengaruh signifikan terhadap perdagangan. Pemerintah perlu memperkuat sektor industri manufaktur, komoditas ekspor, dan teknologi tinggi.
4. Berkenaan keterbukaan perdagangan pemerintah harus mengelola masuknya barang-barang Tiongkok dengan langkah-langkah jangka pendek dan jangka panjang, termasuk penegakan hukum yang lebih ketat, peningkatan regulasi, tarif dan bea masuk yang sesuai, mendukung pengusaha Thailand untuk meningkatkan kualitas produk dan teknologi, membangun merek “Thailand” yang kuat, dan menegosiasikan kerja sama dengan Tiongkok dan negara-negara regional untuk perdagangan yang adil, sambil secara bersamaan mencari pasar ekspor baru untuk mengurangi ketergantungan dan mendiversifikasi risiko.
5. Memperbaiki kualitas regulasi perdagangan dan prosedur ekspor–impor, sehingga keterbukaan perdagangan tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga efektif dalam meningkatkan volume perdagangan. Digitalisasi pelayanan kepabeanan, pengurangan hambatan non-tarif, dan optimalisasi perjanjian perdagangan bebas perlu.

5.2.2. Saran Akademis untuk Penelitian Selanjutnya

1. Menambahkan variabel lain, seperti suku bunga, cadangan devisa, Foreign Direct Investment (FDI), atau kualitas kelembagaan lain yang semula direncanakan (efektivitas pemerintah), namun belum digunakan dalam model akhir.
2. Menggunakan metode ekonometrika alternatif, seperti VECM, VAR, atau GARCH untuk melihat dinamika jangka pendek secara lebih rinci dan menangkap volatilitas variabel makroekonomi.
3. Menggunakan data dengan frekuensi lebih tinggi (triwulanan/bulanan) untuk memperoleh model yang lebih sensitif terhadap perubahan ekonomi global.
4. Melakukan analisis per sektor, misalnya pada ekspor manufaktur, pertanian, dan jasa, sehingga dapat terlihat sektor mana yang paling dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, dan variabel makro lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasti, S. (2022). Factors Affecting Thailand's Trade: Does ASEAN Integration Help? *ICRRD Quality Index Research Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.53272/icrrd.v3i2.6>
- Agung, G., Ratih, A., Sari, M., Gde, I., & Baskara, K. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia*. 7(7), 4002–4030. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i07.p20>
- Apisakkul, A., & Chirapanda, S. (2025). Catalyzing Family-Run Business Success: A Confirmatory Factor Analysis of Family Motivation Dynamics. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(1), 2514–2524. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i1.5027>
- Arora, A., & Rakhyani, S. (2020). Investigating the Impact of Exchange Rate Volatility, Inflation and Economic Output on International Trade of India. *The Indian Economic Journal*, 68(2), 207–226. <https://doi.org/10.1177/0019466220966701>
- Arwatchanakarn, P. (n.d.). Drivers of Thailand Inflation. *Journal of Applied Economics and Management Strategy* 11, 11(1).
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). PDF.js viewer. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19, 1–10.
- Bakara, S., Simamora, E., Sarah, K., Siahaan, A., Matondang, K. A., & Irfansyah, F. (2024). Teori Heckscher-Ohlin: Model Perdagangan Internasional. *Journal of Education Transportation and Business*, 1(2).
- Baldwin, R. (2016). *The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization*. Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=B2msDQAAQBAJ&o...>
- Bank of Thailand. (2018). The impact of exchange rates on the Thai economy. *Monetary Policy Report*. www.bot.or.th
- Basuki, A. T. (2016). *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Penggunaan Eviews)*. Danisa Media.

- Bin Zafar, A. (2024). Impact of Selected Factors on International Trade of Bangladesh: An Empirical Analysis. *Journal of International Trade, Logistics and Law*, 10(1), 230–244.
- Blanchard, Olivier. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- Brown, R. L., Durbin, J., & Evans, J. M. (1975). Techniques for Testing the Constancy of Regression Relationships over Time. *Journal of the Royal Statistical Society*, 37(2), 149–192.
- Cahyaningtyas, D. P., & Aminata, J. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia Dengan Negara-Negara Anggota APEC. *JDEP*, 3(3), 219–233. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index
- Ćorić, B., & Pugh, G. (2010). The effects of exchange rate variability on international trade: A meta-regression analysis. *Applied Economics*, 42(20), 2631–2644. <https://doi.org/10.1080/00036840801964500>
- Damrongsakmethee, T. (2025). Determinants Of Thai Durian Exports Under The Thailand-China Economic Relationship: An OLS Analysis. *Journal of Social Science and Cultural*, 9(8).
- Doni, A. H. (2018). *Analisis Pengaruh Angkatan Kerja Dan Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional Di Indonesia Dalam Kajian Ekonomi Makro Islam*. 2(1), 2614–7890.
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and Exchange Rate Dynamics. *Journal of Political Economy*, 84(6), 1161–1176. <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>
- Durongkaveroj, W. (2023). Emphasis on domestic value added in export in the era of global value chain: evidence from Thailand. *Journal of Industrial and Business Economics*, 50(3), 703–729. <https://doi.org/10.1007/s40812-022-00239-9>
- Eichengreen, B., & A. Irwin, D. (1996). The Role of History Bilateral Trade Flows. *NBER Working Paper*, 5565.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Series* (2nd ed.). Mitra Wacana Media.
- Fisher, I. (1912). “The Equation of Exchange” for 1911, and Forecast. *American Economic Association*, 2(2), 302–319.
- Froot, K. A., & Rogoff, K. (1995). Perspectives on PPP and Long-Run Real Exchange Rates. *Handbook of International Economics*, 3, 1647–1688.
- Galal, S., & Lan, D. (2017). Relationship between Inflation and Foreign Trade. *Www.Ijbmm.Com International Journal of Business Marketing and Management*, 2, 2456–4559. www.ijbmm.com

- Ginting, A. M. (2013). The Influence of Exchange Rate on Indonesia's Exports. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1).
- HKTDC Research. (2024, February 2). Thailand: Market Profile. *Hong Kong Trade Development Council*.
- Hodijah, S., & Simamora, L. (2021). Pengaruh tingkat pengangguran, inflasi dan negara sasaran terhadap perdagangan Internasional Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2), 2684–7868.
- Ilmas, N., Amelia, M., & Risandi, R. (2022). Analysis of the Effect of Inflation and Exchange Rate on Exports in 5-Year ASEAN Countries (Years 2010–2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(1), 121–132. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i1.13561>
- Jumaedi, M., Adha, R., & Kunci, K. (2025). Determinan Perdagangan Internasional (Studi Kasus Pada Tujuh Negara ASEAN). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1).
- Katikan, O. (2025). Key Drivers of Economic Growth in Thailand: Evidence from 2011 to 2022. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6918846/v1>
- Keskin, M., & Aydoğdu Bağcı, S. (2024). The Impact of Taxation on International Commerce and Exchange Rate on Imports. *Politik Ekonomik Kuram*, 8(3), 798–813. <https://doi.org/10.30586/pek.1504659>
- Krugman, P. R. ., Obstfeld, Maurice., & Melitz, M. J. . (2022a). *International economics : theory & policy*. Pearson Education, Inc.
- Krugman, P. R. ., Obstfeld, Maurice., & Melitz, M. J. . (2022b). *International economics : theory & policy*. Pearson Education, Inc.
- Kusuma Hendra, Pramay Sheilla Fidanti, & Malik Nazaruddin. (2020). adminbpi,+7.+Hendra+Kusuma. *Jurnal Optimum*, 10(2), 140–152.
- Mai, T., Dau, L., & Sethapramote, Y. (2021). Exchange Rate Volatility and International Trade Flows: Evidence from Thailand. *Journal of Economics and Management Strategy* 11, 8(2).
- Makore, I., & Chikutuma, C. N. (2025). Exchange Rate Volatility and Its Impact on International Trade: Evidence from Zimbabwe. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(7). <https://doi.org/10.3390/jrfm18070376>
- Mao, H., Cui, G. H., Hussain, Z., & Shao, L. (2024). Investigating the simultaneous impact of infrastructure and geographical factors on international trade: Evidence from asian economies. *Heliyon*, 10(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23791>
- Mawardi, K. (2023). Dampak Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Perdagangan Internasional. *Ocean Engineering : Jurnal Ilmu Teknik Dan Teknologi Maritim*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.58192/ocean.v2i1.1218>

- Nguse, T., Oshora, B., Fekete-Farkas, M., Tangl, A., & Desalegn, G. (2021). Does the Exchange Rate and Its Volatility Matter for International Trade in Ethiopia? *Journal of Risk and Financial Management*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/jrfm14120591>
- Nguyen, T. T. T., & Choi, C. H. (2025, January 9). *Assessing the Impact of ICT on Export Performance: A Comparative Analysis of ASEAN-5 and Partner Countries*. Wiley Online Library.
- Nikomborirak, D. (2020). Thailand's Policy Challenges. *Asian Economic Policy Review*, 15(2), 284–300. <https://doi.org/10.1111/aepr.12293>
- Ningrum, D. K., & Surono, S. (2018). Comparison the Error Rate of Autoregressive Distributed Lag (ARDL) and Vector Autoregressive (VAR) (Case study: Forecast of Export Quantities in DIY). *EKSAKTA: Journal of Sciences and Data Analysis*, 167–177. <https://doi.org/10.20885/eksakta.vol18.iss2.art8>
- OECD. (2023). OECD Economic Surveys Thailand. *OECD Publishing*, 18. <https://doi.org/10.1787/4815cb4b-en>.
- Oktavia, S., Fitra Sabrina, C., Ananda Pangesti, D., Jandi Anwar, C., & Suhendra, I. (2023). Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Terhadap Perdagangan Internasional. *Jurnal Ekonomika* 45, 11(1).
- Pertiwi, R. S., Herianingrum, S., Al Mustafa, M. U., & Muhammad, M. (2020). Studi Empiris Government Effectiveness dan Trade Openness terhadap Perdagangan Internasional. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 350. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.598>
- Pesaran, M. H., & Shin, Y. (1997). An Autoregressive Distributed Lag Modelling Approach to Cointegration Analysis. *The Norwegian Academy of Science and Letters*.
- Radifan, F. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Dalam Perdagangan Internasional. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Rinaldi, M., Jamal, A., Pengajar, S., & Ekonomi, F. (2017). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Chenny Seftarita. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 49–62.
- Shinozaki, S., Morgan, P. J., & Sawada, Y. (2025). Strengthening the Ecosystem of Vibrant MSMEs for Resilient Growth in Asia and the Pacific. In *Strengthening the Ecosystem of Vibrant MSMEs for Resilient Growth in Asia and the Pacific*. Asian Development Bank Institute. <https://doi.org/10.56506/bqkt2599>
- Siamrath.com. (2019, January 10). New Industrialized Countries and New Industries. *Siamrath*.

- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *Source: The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94.
- Sujatmiko, W., & Arifin, Z. (2019). Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) Dan Nilai Tukar Negara Mitra Dagang Terhadap Ekspor Udang Indonesia Tahun 2009-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 3(2), 247–253.
- Suryanto, S., & Kurniati, P. S. (2022). Analisis Perdagangan Internasional Indonesia dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n1.6>
- Temritikulchai, P., Silpcharu, T., & Wattanakomol, S. (2023). Guidelines for Dealing with Thai Baht Volatility in Industrial Businesses. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 20, 1937–1948. <https://doi.org/10.37394/23207.2023.20.169>
- Thammasiroj, W., Poompipatpong, C., & Khumpunja, P. (2025). The Potential of Thailand in Advancing the Classic Car EV Conversion Industry: A Transition Strategy. *World Electric Vehicle Journal*, 16(3). <https://doi.org/10.3390/wevj16030122>
- Wanaset, A. (2020). The Contribution of International Trade and Investment to Economic Growth in Thailand. *Journal of Economics and Management Strategy* 11, 7(1).
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Wijaya, E. (2020). Analisis Perdagangan Bilateral Indonesia Dengan Pendekatan Marshall Lerner Condition Dan Fenomena J-Curve. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(3), 187–201. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/index
- Yu, C. (2016). An influence factor analysis of international trade flow using a gravity model. *International Journal of Simulation: Systems, Science and Technology*, 17(36), 23.1-23.6. <https://doi.org/10.5013/IJSSST.a.17.36.23>
- Yusuf, I., & Aras, O. N. (2023). The impact of foreign direct investment on international trade in the ECOWAS Region. *Journal of Management, Economics, and Industrial Organization*, 7, 61–76. <https://doi.org/10.31039/jomeino.2023.7.2.4>